***WHATSAPP STORIES* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI**

SELF DISCLOSURE

(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN PONOROGO Tahun Angkatan 2017)

SKRIPSI

Oleh:

Berliana Huaida
NIM.211016062

Pembimbing:

Irma Rumtianing UH, M.S.I
NIP.197402171999032001

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Huaida, Berliana. 2020. *Whatsapp Stories* Sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017). **Skripsi.** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Irma Rumtianing UH, M.S.I.

Kata Kunci: Komunikasi, *Self Disclosure*, Johari Window, *Whatsapp Stories*, Mahasiswa

Pada dasarnya di era sekarang ini terlihat begitu banyak individu yang menggunakan media sosial. Banyak sekali yang memanfaatkan media sosial sebagai media *self disclosure* (Pengungkapan diri). *Self Disclosure* yang merupakan kegiatan berbagi suatu pemikiran dan rasa dengan orang lain ini berkaitan erat dengan perantara media sosial yang mana dapat menjangkau publik secara luas dan bersamaan. Salah satu contoh media sosial yang banyak sekali digunakan adalah *whatsapp stories*. Di dalam *whatsapp stories* itulah sebagian Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 melakukan pengungkapan diri, dan whatsapp merupakan ruang lingkup publik, berarti keterbukaan yang dilakukan dapat dibagikan dan dikonsumsi oleh banyak orang. Untuk itu perlu diketahui bagaimana bentuk dan efek dari keterbukaan yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017.

Penelitian ini berfokus pada *whatsapp stories* sebagai media komunikasi *self disclosure*. Untuk menjabarkan focus penelitian tersebut secara mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori *Self Disclosure* Johari Window.

Berdasarkan hasil penelitian, telah ditemukan: *Pertama*, bentuk *self disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 adalah 1) Terbuka 2) Buta 2) Tertutup. *Kedua*, efek yang ditimbulkan dari self disclosure yaitu berupa efek positif dan efek negatif. Efek positifnya adalah 1) Mencapai kepuasan 2) Respon orang lain menentukan perubahan diri 3) Postingan orang lain membuka pikiran diri, sedangkan untuk efek negatifnya adalah apabila tidak dapat mengontrol penggunaan maka akan mendapatkan respon negatif dari orang lain, tidak mendapatkan kepercayaan, dan mendapatkan kerugian.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Berliana Huaida

NIM : 211016062

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : *Whatsapp Stories* Sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 9 November 2020

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan	Pembimbing
Dr. Iswahyudi, M.Ag.	Irma Rumtianing UH, M.S.I
NIP.197903072003121002	NIP.197402171999032001

KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Berliana Huaida
NIM	:	211016062
Prodi	:	Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul	:	*Whatsapp Stories* Sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017).

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag. ( )
2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, MA. ( )
3. Sekretaris : Irma Rumtianing UH, M.S.I. ( )

Ponorogo, 07 Desember 2020
Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Berliana Huaida

NIM : 211016062

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Whatsapp Stories* Sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Desember 2020

Berliana Huaida
NIM. 211016062

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Berliana Huaida

NIM : 211016062

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : *Whatsapp Stories* Sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, Kamis 5 November 2020
Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL
673E8AHF760471048
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Berliana Huaida
NIM. 211016062

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sejatinya adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa manusia lain. Tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan sesama. Maka dari itu terbentuklah proses sosial. Manusia dan interaksi sosial adalah satu kesatuan. Manusia ingin mengetahui apa yang ada disekitarnya, bahkan ingin mengetahui hal-hal yang terjadi dalam dirinya dimana rasa ingin tahu ini memaksa manusia untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan proses untuk menyatakan pertanyaan antar individu, yaitu pikiran atau perasaan individu kepada individu lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.[1] Dengan komunikasi ini manusia mampu bertukar berbagai macam pemikiran dan rasa mengenai dirinya dengan orang lain, dimana hal ini berkaitan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*).

Pengungkapan diri (*self disclosure*) yang merupakan kegiatan berbagi suatu pemikiran dan rasa dengan orang lain ini berkaitan erat dengan perantara media sosial yang mana dapat menjangkau publik secara luas dan bersamaan.

Media sosial sekarang ini menjadi salah satu media yang wajib hukumnya digunakan oleh seluruh orang di dunia. Media sosial adalah sebuah media daring, dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi,

[1] Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),15.

berbagi, dan menciptakan laman jejaring sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis aplikasi atau website yang dapat mengubah suatu komunikasi kedalam bentuk dialog interaktif. Membahas tentang aplikasi, kini telah hadir satu aplikasi yang mana banyak digunakan orang-orang di seluruh dunia yaitu *WhatsApp Massanger*.

WhatsApp Massanger merupakan aplikasi pesan instan untuk *smartphone* yang didirikan pada tahun 2009. Jika dilihat dari cara kerjanya, *whatsapp* ini hampir sama dengan pengirim pesan SMS *(Short Massage Service)*. Perbedaanya jika *whatsapp* tidak menggunakan pulsa melainkan data internet.

Lebih dari 1 miliar orang di lebih dari 180 negara menggunakan *whatsapp* untuk terhubung dengan teman dan keluarga, kapan saja dan dimana saja. *WhatsApp* ini adalah aplikasi gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang aman, fleksibel, sederhana, dan reliabel yang tersedia di seluruh dunia. *WhatsApp* mendukung untuk mengirim dan menerima berbagai macam media, seperti teks, foto, video, audio, dokumen, lokasi, panggilan suara, juga panggilan video.[2]

WhatsApp kini menawarkan fitur *whatsapp stories* atau yang lebih sering disebut status whatsapp dimana pengguna dapat memposting gambar atau video sebagai status di *whatsapp*. Dapat dilihat oleh kontak yang disimpan dan orang yang menyimpan nomor kontak kita. *WhatsApp Stories* ini dapat dimanfaatkan untuk berbagi ide-ide pemikiran, ekspresi diri (*self expression*),

[2] https://www.whatsapp.com/about di unduh pada tanggal 8 desember 2019 pukul 15.47 wib.

pencitraan diri (*personal branding*), ajang curhat untuk berkeluh kesah dan lain-lain yang bisa kita bagikan kepada teman-taman.

Pada sekarang ini, meskipun seseorang sudah saling kenal tetapi masih saja belum tentu memahami karakter orang lain. Untuk itu, seseorang lebih senang dan nyaman jika mengungkapkan diri melalui media sosial baik dalam hal umum maupun pribadi. Pada umumnya, seseorang akan lebih nyaman jika mengungkapkan diri dengan orang yang sudah dekat dan dipercaya. Namun kebanyakan pada masa sekarang seseorang lebih mudah menyalurkan emosinya melalui media sosial seperti *whatsapp stories* untuk sekedar meredakan pemikirannya dari pada langsung mengatakan kepada seseorang.

Maka dari itu, peneliti mengambil kesimpulan untuk memunculkan topik mengenai Penggunaan *whatsapp stories* sebagai media komunikasi yang bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan *self disclosure* bagi setiap individu, dengan judul sebagai berikut:

‘‘*Whatsapp Stories* Sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulisan penelitian ini difokuskan pada penggunaan *whatsapp stories* sebagai media komunikasi *self disclosure* dari mahasiswa fakultas ushuluddin adab dan dakwah iain ponorogo tahun angkatan 2017. Peneliti mencoba merumuskan permasalahan-

permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi *Self Disclosure* melalui *WhatsApp Stories* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017?
2. Bagaimana efek komunikasi *Self Disclosure* melalui *WhatsApp Stories* Bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan peneliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi *Self Disclosure* melalui *WhatsApp Stories* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017.
2. Untuk menganalisis efek komunikasi *Self Disclosure* melalui *WhatsApp Stories* bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan komunikasi di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran

Islam serta dapat menjadi sebuah kajian menarik dalam mengetahui pemaknaan *self disclosure*.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan literatur kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bukti ilmiah tentang makna komunikasi *self disclosure*.

E. Telaah Pustaka

Dalam menentukan judul ini peneliti telah melakukan telaah pustaka terhadap penelitian terdahulu yang akan menjadi perbandingan untuk penelitian ini:

Skripsi Nur Lia Pangestika dengan judul "*Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp Terhadap Penyebaran Informasi Pembelajaran Di SMA Negeri 5 Depok.*" Skripsi tersebut menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian asosiatif hubungan kausal dengan teknik pengambilan data berupa kuesioner dan observasi. Penelitian penulis sebelumnya dengan penelitian yang dibahas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada judul penelitian yang diteliti, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Pada skripsi Nur Lia Pangestika mengambil SMA Negeri 5 Depok sebagai objeknya serta mengacu pada pemanfaatan WhatsApp sebagai media penyebaran informasi dalam pembelajaran, sedangkan peniliti lebih mengacu pada pengungkapan diri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun Angkatan 2017 melalui Status WhatsApp.[3]

Skripsi Vincensia Ririn Indriyani dengan judul *"Pengungkapan Diri Siswa Si Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)".* Skripsi tersebut menggunakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Penelitian penulis sebelumnya dengan penelitian yang dibahas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada judul penelitian yang diteliti, tujuan penelitian, subjek serta objek yang diteliti. Pada skripsi Vincensia Ririn Indriyani mengambil Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018 sebagai objeknya dan penggunaan Aplikasi Instagram serta pengaruh Instagram terhadap pengungkapan diri siswa, sedangkan yang digunakan peneliti lebih mengacu pada pengungkapan diri Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun Angkatan 2017 melalui aplikasi WhatsApp di Status WhatsApp.[4]

Skripsi Alifah Erti Puspaningrum dengan judul *"Self Disclosure Pada Media Sosial Youtube Dalam Bentuk Video Blo (Vlog)."* Skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis isi kuantitatif dan *indeph interview.* Penelitian penulis sebelumnya dengan penelitian yang dibahas memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada

[3] Nur Lia Pangestika, "Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp Terhadap Penyebaran Informasi Pembelajaran Di SMA Negeri 5 Depok." (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018)

[4] Vincensia Ririn Indriyani, "Pengungkapan Diri Siswa Si Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)", (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018).

judul penelitian yang diteliti, tujuan penelitian, subjek serta objek yang diteliti. Pada skripsi Alifah Erti Puspitaningrum mengambil media sosial youtube dalam bentuk vlog sebagai objeknya. Sedangkan peneliti lebih mengacu pada penggunaan aplikasi *WhatsApp* pada Status WhatsApp.[5]

Selain menelaah penelitian terdahulu secara empirik juga terdapat beberapa telaah pustaka teoritik yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

Salah satu aspek di dalam diri yang paling sulit dicapai adalah ”pengenalan identitas diri”. Kemudian menyesuaikan dengan tuntutan serta tekanan sosial. Seringkali kita mempunyai penilaian yang jauh berbeda dari keadaan sebenarnya. Pasti ada kekurangan dan kelebihan. Untuk itu diperlukan instrospeksi diri dengan pengenalan diri yang benar agar bisa memperoleh ”konsep diri” yang lebih tepat. Dalam melakukan introspeksi diri yang dilakukan adalah mengenal diri sendiri secara keseluruhan, sehingga dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Dengan demikian dapat diupayakan untuk mengembangan segi positif dan mengatasi segi negatif yang dimiliki sehingga mampu memupuk sikap-sikap positif sesuai dengan yang akan dijalani.

Pengembangan diri yang dilakukan hendaknya sejalan dengan penyesuaian terhadap lingkungan sosial, karena selain mampu mengembangankan diri, lingkungan juga bisa menerima diri kita dengan baik. Keserasian antara pengembangan diri dan penyesuaian diri akan menimbulkan

[5] Alifah Erti Puspaningrum, ”Self Disclosure Pada Media Sosial Youtube Dalam Bentuk Video Blo (Vlog)”, (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017).

perasaan puas. Kepuasan yang dirasakan secara bertahap bisa memupuk rasa percaya diri yang akan berkembang menjadi pribadi yang matang.

Tahapan pengenalan diri itu tidak datang begitu saja, untuk bisa mengenal diri secara lebih perlu diperhatikan cara-cara untuk mengenal diri. Joseph Luth dan Harington Ingham dalam ”Johari Window”nya mengatakan bahwa manusia memiliki 4 daerah pengenalan diri:[6]

1. Daerah Terbuka (diri terbuka)
2. Daerah Buta (diri terlena)
3. Daerah Tertutup (diri tersembunyi)
4. Daerah Gelap (diri yang tidak dikenal siapapun)

Pengenalan diri ini nantinya dapat membantu dalam proses pengungkapan diri kepada orang lain dimana agar dapat menghasilkan sikap yang tepat dan positif serta menghilangkan kesan negatifnya.

Derlega dan lauer mengungkapkan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan suatu proses ketika individu membiarkan dirinya untuk dikenal dan dipahami oleh orang lain. Pengungkapan diri yang tidak langsung tersampaikan melainkan melalui suatu perantara atau media. Pengungkapan diri ini melibatkan keputusan individu untuk membuka pikiran, perasaan, dan pengalaman masa lalunya pada orang lain. Semakin individu saling membuka diri, maka semakin dekat hubungannya.[7]

PONOROGO

[6] Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs* (Jakarta: Lentera Printing, 2012), 54-58.

[7] Veronica Valentini dan M. Nisfiannoor “Identity Achievment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA” (Jurnal Provitae Volume 2, No.1, Universitas Tarumanagara Jakarta, Jakarta, 2006).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan bersifat trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif.[8]

Metode penelitian kualitatif ini melalui pengumpulan data, analisis, yang kemudian di interpretasikan. Menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang komplik dan rinci. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun konstruksi hipotesis atau teori melalui pengungkapan fakta.[9]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa sebuah teks. Metode ini menekankan pada proses. Proses berarti melihat bagaimana realita, fakta, gejala dan suatu peristiwa itu terjadi dan dialami.[10]

Penelitian kualitatif deskriptif mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang kemudian dituangkan ke dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisan data dan fakta dihimpun dalam bentuk kata atau gambar.[11]

---

[8] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 8.
[9] Ibid,, 9.
[10] Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 60.
[11] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 11.

2. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah responden atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017. Peneliti mengambil sebanyak 14 orang yang diwakili oleh 2 orang disetiap kelasnya.

b. Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah *Self Disclosure* melalui aplikasi Whatsapp, yaitu *whatsapp stories*. Fokus penelitian yang diambil adalah pembukaan diri yang dilakukan mahasiswa yang dirasa telah menjadi hal biasa bagi sebagian mahasiswa.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah di Kampus 2 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berada di Jalan Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2020.

PONOROGO

3. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi dengan mengenakan alat pengambilan data langsung pada subjek. Data

sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, Data sekunder biasanya berupa suatu data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. [12]

a. Data primer dari penelitian adalah data hasil wawancara dengan responden Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 yang kemudian bentuk komunikasi tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan teori Johari Window.

b. Data sekunder merupakan sumber data pendukung dari suatu penelitian untuk melengkapi sumber data utama. Data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil dari *screenshot* (tangkapan gambar layar) stories dari setiap mahasiswa dan data buku-buku referensi, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, dokumentasi serta beberapa situs internet yang dapat membantu keabsahan data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Terdapat beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasa dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data ini sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan kegiatan dimana peneliti melibatkan dirinya secara langsung dengan objek yang diamati. Peneliti diharuskan untuk meninjau langsung dari proses komunikasi *self*

[12] Saifudduin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

disclosure Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 melalui *whatsapp stories*. Peneliti melihat keterbukaan dari seluruh respoden dari setiap postingan yang mereka bagikan. Kemudian menggunakan teknik sampling purposive dan teknik snowball sampling untuk memilah dan menentukan responden.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk pertukaran komunikasi antara dua orang, dimana seseorang ingin memperoleh informasi atau jawaban dari seseorang/informan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu wawancara tak terstruktur yang disebut wawancara mendalam, intensif, dan terbuka (*open ended interview*), dan wawancara terstruktur yang disebut sebagai wawancara baku, susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari dua teknik wawancara tersebut. [13]

Namun dikarenakan di Indonesia pada tahun 2020 sekarang ini tengah dilanda wabah COVID-19/ Virus Corona yang mengakibatkan pembatasan wilayah dan diberhentikan sementara aktivitas perkuliahan, serta kembalinya para mahasiswa ke kediaman masing-masing yang

[13] Dewi Nur Aini, "Komunikasi Kepala MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun Dalam Membina Hubungan Dengan Stakeholder", (Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2017).

jangkauannya jauh oleh peneliti. Maka dari itu, wawancara untuk penelitian ini dilakukan secara online, yaitu melalui panggilan whatsapp atau *voice note*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang berasal dari dokumen tertulis berupa peraturan atau pandangan dari responden secara langsung terkait dengan objek penelitian yang dapat berupa tulisan maupun dokumentasi berupa foto.

Pengambilan dokumentasi pada penelitian ini diambil secara online, berupa hasil screenshot percapakan wawancara dengan responden, hal ini diambil berdasarkan fakta bahwa diwaktu sekarang yang sedang adanya wabah COVID-19 yang mengakibatkan sulitnya peneliti untuk bertemu langsung dengan seluruh responden.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan atau penghimpunan, dan transformasi data yang ditujukan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, kesimpulan, memberikan saran, dan mendukung pembuatan keputusan.[14]

Dalam Analisis model Miles and Huberman, Analisis data kualitatif ini berlangsung selama proses pengumpulan data dan selesai pengumpulan

[14] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 235.

data dalam periode tertentu. Dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas. Langkah-langkah analisis data dalam model ini yaitu:[15]

a. *Reduction Data* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disamamaknakan dengan pengolahan data (mulai dari editing, koding, sampai tabulasi data). Dalam penelitian ini peneliti merangkum dan memilah seluruh komponen data, baik subyek dan obyek yang telah ditentukan.

b. *Data display* (Penyajian Data)

Penyajian data dengan teks naratif yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti membuat sebuah uraian singkat berdasarkan data yang telah didapatkan yang kemudian disusun menjadi teks naratif.

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah proses penelitian.

[15] Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 54-60.

Dalam penelitian ini peneliti menampilkan dan mendeskripsikan hasil kesimpulan atau temuan baru yang telah didapatkan dari seluruh proses penelitian.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standart kebenaran suatu hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan dari yang dilaporkan peneliti dengan data sesungguhnya.[16]

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik trianggulasi. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain sebagai pembanding data itu. Teknik trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber yang berarti membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh.[17]

Obyek dalam penelitian ini adalah *Self Diclosure* pada media social Whatsapp melaui fitur *whatsapp stories*. Data yang didapatkan berasal dari subyek yang telah dipilih. Data tersebut kemudian akan diteliti kembali kebenarannya dengan menggunakan teknik trianggulasi sumber. Dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dibandingkan dengan hasil observasi dan data dari studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti.

[16] Ahmad Hakim, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 93

[17] Ibid., 94

G. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah dipahami, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisi dasar global mengenai keseluruhan isi proposal yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa pembahasan mengenai kajian teori. Di antaranya membahas kajian teori Johari Window yang membahas tentang *self disclosure*

Bab III membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi Komunikasi, *Self Disclosure*, *WhatsApp*.

Bab IV membahas hasil *WhatsApp Stories* sebagai Media Komunikasi *Self Disclosure* menggunakan penelitian kualitatif metode deskriptif.

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

PONOROGO

BAB II

KONSEP MEDIA SOSIAL WHATSAPP STORIES DAN TEORI SELF DISCLOSURE JOHARI WINDOW

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris yaitu *communication*, bersumber dari bahasa Latin yaitu *communication.* Kata sifatnya *communis* yang berarti umum dan terbuka. Kata kerjanya *communicare* yang berarti bermusyawarah, berunding dan berdialog. Berkomunikasi berarti suatu upaya membangun kebersamaan dengan orang lain dengan membentuk perhubungan.[18]

Komunikasi adalah proses sosial dimana individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungannya[19], melibatkan individu-individu yang berinteraksi dimana hal ini membentuk siapakah pengirim dan siapa penerima. Keduanya memiliki peran penting sebagai adanya proses komunikasi.

Komunikasi sebagai simbol representasi dari fenomena yang memunculkan sebuah kata yang mewakili sebuah konsep dan benda. Simbol biasanya telah disepakati bersama dalam sebuah kelompok. Namun simbol tersebut dapat berbeda makna dan artian atau tidak dapat dipahami oleh

[18] Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, 32.

[19] Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 5.

kelompok lain karena simbol didapatkan sesuai dengan fenomena yang ada disekitarnya.

2. Komponen Komunikasi

Terdapat 4 komponen dasar dalam komunikasi, yaitu orang yang akan mengirin pesan, pesan yang akan dikirimkan, saluran yang dilalui pesan dari pengirim kepada penerima, dan penerima pesan. Karena komunikasi merupakan proses dua arah atau timbal balik, komponen *ouput* atau respon penerima juga perlu ada dalam proses komunikasi.[20]

3. Model Komunikasi

Dalam memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar, model komunikasi menjadi gambaran sederhana dari proses komunikasi. Model Laswell, termasuk model komunikasi tertua yang masih digunakan untuk tujuan tertentu. Menggunakan pertanyaan yang perlu ditanyakan dan dijawa dalam proses komunikasi, yaitu siapa/komunikator (*who*), mengatakan apa (*says what*), dengan media apa (*in which channel*), kepada siapa/komunikan (*to whom*), dan apa efeknya (*what effect*).[21]

4. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi komunikasi menurut Efendy yaitu:

a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
b. Mendidik (*to educate*)
c. Mempengaruhi (*to influence*)

[20] Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, 35-36.
[21] Ibid.,39.

d. Menghibur (*to entertain*)

Tujuan komunikasi:

a. Peruahan sikap (*attitude change*)

b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

d. Perubahan sosial (*social change*)

5. Komunikasi Sebagai Suatu Proses

Pada hakikatnya komunikasi merupakan proses, artinya bahwa komunikasi berlangsung melalui tahap tertentu secara terus menerus. Proses komunikasi merupakan proses yang timbal balik karena pengirim dan penerima saling mempengaruhi satu sama lain.[22] Komunikasi sebagai suatu proses, dimana tidak memiliki awal dan akhir yang jelas. Yang dimaksudkan adalah apa yang dibicarakan hari ini akan mempengaruhi pembicaraan di kemudian hari. Komunikasi ini memungkinkan individu untuk saling memahami.

Komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan oleh individu kepada yang lain dengan tujuan untuk mempelajari atau mengajarkan sesuatu, mengungkapkan perasaan, mencapai sebuah tujuan, menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain, menstimulasi minat kepada diri sendiri atau orang lain, memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

[22] Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, 33.

Burhan Bungin melihat komunikasi dari perspektif sosiologi komunikasi, secara komprehensif mempelajari interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan dengan bagaimana (komunikasi) itu dilakukan dengan menggunakan media, bagaimana efek media sebagai akibat dari interaksi sosial, sampai bagaimana media berkembang serta konsekuensi sosial macam apa yang ditanggung masyarakat sebagai akibat perubahan yang di dorong oleh media itu.[23]

6. Sasaran Komunikasi

Menurut Tommy Suprapto, sasaran komunikasi terbagi menjadi 2 yaitu: [24]

a. Sasaran komunikasi yang dituju.

Sasaran berkomunikasi dengan seseorang atau kelompok tertentu, respon yang datang tidak hanya dari sasaran yang dikehendaki, tetapi juga dari individu atau kelompok lain (yang tidak dikehendaki).

b. Efek komunikasi.

Pesan yang di sampaikan dan diterima komunikan dibedakan menjadi komunikasi yang bersifat konsumtif dan instrumental. Efek konsumtif berarti efek atau pengaruh komunikasi (pesan) dapat langsung diresapi dan diamati. Adapun efek instrumental berarti efek atau pengaruh komunikasi (pesan) tidak dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh komunikan dan tidak dapat diamati oleh komunikator.

[23] Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2018), 18.

[24] Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, 47.

7. Hambatan Komunikasi

Di dalam komunikasi, gangguan adalah segala sesuatu yang menghambat kelancaran proses komunikasi (*noise*). Gangguan yang timbul bukan hanya berasal dari sumber atau salurannya, melainkan dari penerima, karena manusia sebagai komunikan cenderung memiliki kesalahan/kekurangan dalam menafsirkan, tidak mampu mengingat dengan jelas.[25]

B. Media Sosial

1. Definisi Media Sosial

Media Sosial adalah sebuah media online dimana para pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, forum, dan dunia virtual. Andreas Kaplan dan Michael Haenlin mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran.

Media sosial mengajak siapapun yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberikan komentar, dan membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.[26]

[25] Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, 48-49.

[26] Rizki Apriliana Dwi Asmara, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Instagram Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Ponorogo Tahun 2018", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018).

2. Manfaat Media Sosial

   a. Pengembang kemampuan komunikasi, banyak orang yang belajar mengekspresikan dirinya dalam pernyataan ringkas namun informatif.

   b. Membentuk tampilan pribadi secara online, memberitahukan diri kepada dunia luar akan apa yang dimiliki, disukai, dikuasai dan lain-lain.

   c. Membangun ikatan sosial, mengembangkan koneksi, mencari teman sebanyak-banyaknya.

3. Jenis Media Sosial

   a. Media *Sharing Networks*, media yang berkemampuan membagikan konten-konten seperti video, gambar, hasil editing dan lain-lain.

   b. *Relationship Networks*, fase awal pengenalan diri ke publik yang disertai sebuah nama, foto, biodata dan lain-lain. Dengan begini orang akan mengetahui profil diri kita saat ingin menjalin pertemanan.

   c. Forum Diskusi, suatu forum dimana para pengguna dapat berkumpul untuk membahas, berbagi dan lain-lain.

   d. *Online Reviews*, terdapat berbagai situs online yang menyedikan suatu hasil review baik berupa barang dan jasa yang akan memudahkan pembaca/konsumen untuk mengetahui bagaimana kualitas dan penilaian yang ditawarkan.

   e. *Bookmarking Sites*, pengguna menggunakan website ini untuk mengumpulkan konten dari situs manapun dan menyimpannya dalam

PONOROGO

akun mereka dan dikemudian hari dapat langsung dibuka tanpa harus mencari dari awal lagi.

f. *Social Publishing Platforms*, platform seperti blog menyediakan penulisan artikel yang dapat dibagikan kepada pembaca, menyediakan informasi untuk masing-masing kategori spesifik.

g. *Interest-based Networks*, suatu perkumpulan/komunitas di media sosial yang mempertemukan orang-orang dengan minat yang sama.

h. *E-commerce*, sosial media yang memudahkan pengguna untuk melihat-lihat produk dan berbelanja secara online. Dapat menampilkan berbagai penjualan dalam sebuah marketplace.[27]

C. *WhatsApp Stories* dalam *WhatsApp Messanger*

WhatsApp Messenger merupakan aplikasi chatting multi-fungsi, dimana dapat digunakan untuk mengirim pesan, video maupun audio dengan cepat selama aplikasi ini terhubung dengan jaringan internet. *WhatsApp Messenger* ini menggunakan data nomor sebagai identitas kepemilikan penggunanya, dan menjadikannya perbedaan dengan aplikasi lain yang menggunkan username berupa nama atau alamat email sebagai penanda identitas.

Instalasi *WhatsApp Messenger* ini cukup mudah, yaitu dengan mengunduh melalui aplikasi *App Store* atau *Play Store*. Setelah aplikasi di unduh kemudian pengguna bisa memulai mendaftarkan nomornya, ketika nomor telah terverifikasi, pengguna bisa memasukkan nama dan foto sebagai

[27] https://www.progresstech.co.id/blog/jenis-sosial-media/ diunduh pada tanggal 15 April 2020 pukul 20.22 wib.

pelengkap identitasnya kemudian dapat mensinkronkan nomor-nomor yang telah tersimpan di *smartphone* agar dapat terbaca oleh *whatsapp*.

WhatsApp ini adalah aplikasi gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang aman, fleksibel, sederhana, dan reliabel yang tersedia di seluruh dunia. *WhatsApp* mendukung untuk mengirim dan menerima berbagai macam media, seperti teks, foto, video, audio, dokumen, lokasi, panggilan suara, juga panggilan video. Pesan dan panggilan diamankan dengan *enkripsi end-to-end*, dimana tidak ada pihak ketiga termasuk *whatsapp* yang dapat membaca pesan atau mendengarkan panggilan.[28]

Terdapat fitur mengirim pesan pada personal maupun grup, namun selain itu *WhatsApp* kini menawarkan fitur *WhatsApp Stories* atau yang sering disebut Status WhatsApp dimana pengguna dapat memposting gambar atau video sebagai status di *whatsapp*. *Whatsapp stories* mampu menampilkan pelengkap *emoticon*, tulisan hingga *drawing* yang akan mempermanis status yang dibuat.

WhatsApp Stories ini hanya dapat dilihat oleh kontak yang disimpan dan orang yang menyimpan nomor kontak kita. Tampilan *whatsapp stories* tersebut akan tayang selama 24 jam sehingga kita dapat mengupdate status setiap harinya. *WhatsApp Stories* ini dapat dimanfaatkan untuk berbagi ide-ide pemikiran, ekspresi diri (*self expression*), pencitraan diri (*personal branding*), ajang curhat untuk berkeluh kesah dan lain-lain yang bisa kita bagikan kepada teman-taman.

[28] https://www.whatsapp.com/about di unduh pada tanggal 8 desember 2019 pukul 22.08

Status ini memungkinkan untuk berbagi pembaruan teks, foto, video dan GIF yang akan hilang setelah pemutaran 24 jam. Untuk mengirim dan menerima pembaruan status, pengguna harus menyimpan nomor telepon masing-masing. Cara menggunakan status whatsapp ini sebagai berikut:[29]

1. Untuk melihat atau membalas pembaruan status
   a. Untuk melihat pembaruan status, ketuk tab STATUS, lalu pilih status kontak siapa yang akan dilihat.
   b. Untuk membalas pembaruan status, ketuk BALAS saat melihat pemabaruan status kontak tersebut.
2. Untuk membuat dan mengirim pembaruan status
   a. Ketuk tab STATUS
   b. Ketuk:
      1) Teks untuk membuat pembaruan status tertulis. Kemudian dapat menambahkan emoji atau GIF dengan ketuk , T untuk memilih font, dan warna pada icon untuk menamahkan warna pada latar belakang.
      2) Kamera atau Status Saya untuk mengambil foto, merekam video atau GIF.
         (a) Mengedit foto dan video. WhatsApp memungkinkan pengguna untuk mempersonalisasikan foto dan video dengan

[29] https://faq.whatsapp.com/id/android/26000020 di unduh pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 19.12 wib

menambahkan emoji, teks, atau gambar secara bebas. Untuk menggunakan fiturnya:

(1) Ketuk tombol pintasan kamera di bidang teks.

(2) Ambil foto atau video baru atau pilih foto dan video yang sudah ada.

(3) Pilih apa saja yang ingin ditambahkan ke foto atau video tersebut.

(b) Menambahkan emoji

Ketika menambahkan emoji ke foto atau video, ukuran, rotasi, dan emoji dapat diubah.

(1) Pilih icon Emoji di kanan atas, kemudian pilih emoji yang di inginkan.

(2) Untuk menguah ukuran emoji, gerakkan dua jari ke arah dalam atau luar pada emoji untuk memperbesar dan memperkecil.

(3) Untuk merotasikan emoji, gunakan dua jari untuk memutar emoji.

(c) Menambahkan teks

Ketika menambahkan teks, foto atau video. Ukuran, gaya font, arah rotasi dan warna teks dapat dirubah. Untuk menambahkan teks:

(1) Pilih icon "T" di kanan atas.

(2) Ketikkan teks yang diingankan di bidang teks.

(3) Untuk memilih warna, pilih warna di bagian kanan layar, setelah warna muncul gerakkan jari ke atas ke bawah sesuai tempat warna yang diinginkan.

(4) Untuk memilih tipe font, setelah teks tertulis diawal selanjutnya tekan icon "T" dan tekan terus menerus sampai menemukan tipe font yang diinginkan.

(5) Untuk mengubah ukuran teks, gerakkan dua jari ke dalam dan keluar untuk memperkecil dan memperbesar.

(6) Untuk merotasikan teks, gunakan dua jadi pada teks dan putar teks.

(d) Menggambar

Pengguna dapat menggambar bebas pada foto dan video. Untuk melakukannya:

(1) Pilih icon Pensil di sudut kanan atas.

(2) Untuk memilih warna, geser jari ke atas ke bawah di pemilihan warna di bagian kanan layar. Pengguna dapat memilih warna untuk setiap garis yang akan digambar.

PONOROGO

D. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mahasiswa adalah sesorang yang belajar di perguruan tinggi[30], memegang status pendidikan

[30] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa diunduh pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 21.59 wib

tertinggi di dalam struktur pendidikan di Indonesia. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalankan pendidikan akademisi di dalam suatu universitas, institut, atau akademi.

Mahasiswa mempunyai peranan yang penting bagi masyarakat. Selain belajar, mahasiswa adalah penyalur aspirasi rakyat pada pemerintah. Mengemban amanat rakyat untuk ikut serta menjaga persatuan bangsa.

2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

   a. Peranan moral, disini mahasiswa bebas untuk memilih kehidupan yang mereka inginkan, tetapi mahasiswa dituntut suatu tanggungjawab moral terhadap diri masing-masing sesuai dengan moral yang hidup di dalam masyarakat.

   b. Peranan sosial, keberadaan mahasiswa bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri melainkan juga untuk lingkungan sekitarnya.

   c. Peranan intelektual, mahasiswa harus sadar akan arti dan fungsi mahasiswa yaitu bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang telah diraih selama menjalani pendidikan.

   d. Fungsi *social control*, dengan kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritis, mahasiswa diharapkan mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial dengan cara memberikan kritik, saran juga solusi untuk permasalahan sosial masyarakat.

   e. Sebagai *agent of change*, mahasiswa adalah pelaku perubahan. Harus memiliki sikap kritis yang positif agar dapat membuat sebuah perubahan

PONOROGO

besar sehingga kerap kali membuat penggiat negara yang tidak berkompeten akan mundur, serta tidak menghilangkan jati dirinya sebagai mahasiswa dan juga warga negara Indonesia.

f. Sebagai *iron stock*, mahasiswa merupakan aset bangsa, penerus bangsa, seorang calon pemimpin bangsa masa depan yang kelak menggantikan generasi yang telah ada, yang diharapkan mempunyai kemampuan, keterampilan, serta akhlak mulia untuk menjadi penerus dan calon pemimpin yang siap pakai.

3. Ciri-ciri Mahasiswa

a. Rasional, mahasiswa selalu membuat pemikiran dan pertimbangan yang logis dan masuk akal.

b. Analisis, mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukan penyelidikan mendalam terhadap suatu permasalahan atau kasus yang terjadi di sekitarnya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

c. Kritis, mahasiswa dituntut untuk bersikap kritis terhadap keadaan sekitarnya.

d. Universal, identik dengan sikap seorang intelektual, tidak memandang personal (suku, ras, agama).

e. Sistematis, setiap langkah yang diambil telah melalui proses berfikir yang matang.

f. Realistis, mahasiswa harus mampu bersikap dan emmiliki pandangan yang realistis (bersifat nyata).

g. Radikal, dalam berfikir dan bertindak mahasiswa harus mengetahui sampai kepada hal yang mendasar baik sebab-akibat dari segala tindakannya.

h. Kreatif, hasil dan nalar pemikiran (memiliki daya cipta) merupakan kreatifitas mahasiswa.

i. Inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang baru serta bermanfaat.

j. Revolusioner, mampu mengubah keadaan dan situasi menuju yang lebih baik.

E. *Self Disclosure*

1. Definisi *Self Disclosure*

Di dalam suatu hubungan interaksi individu dengan sesama, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana orang lain dapat mengetahui tentang diri, itu dapat ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Menurut Morton, pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat daskriptif, individu melukiskan berbagai fakta mengenai dirinya yang mungkin belum diketahui oleh individu lain seperti alamat, usia, hobi dan lain-lain. Bersifat evaluatif dimana individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi seperti yang disukai atau yang dibenci.[31]

[31] Tri Dayakisni & Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2009), 73.

Derlega dan lauer mengemukakan bahwa pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses ketika individu membiarkan dirinya untuk dikenal dan dipahami oleh orang lain. Pengungkapan diri ini melibatkan keputusan individu dalam membuka pikiran, perasaan, dan pengalaman masa lalunya pada orang lain. Semakin individu saling membuka diri, maka semakin dekat hubungannya.[32]

2. Tingkatan-tingkatan Pengungkapan Diri

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan yang berbeda dalam pengungkapan diri. Menurut Powell, dalam komunikasi terdapat beberapa tingkatan dalam pengungkapan diri, yaitu:

a. Basa-basi

Terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi hanya untuk sekedar basa-basi atau kesopanan. Ini merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah dan dangkal.

b. Membicarakan orang lain

Pada tingkatan ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkatan ini tidak terdapat pengungkapan diri. Yang diungkapkan hanyalah tentang orang lain atau hal-hal diluar dirinya.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

[32] Veronica Valentini dan M. Nisfiannoor "Identity Achievment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA" (Jurnal Provitae Volume 2, No.1, 2006)

Terjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada sesama.

d. Perasaan

Meskipun setiap gagasan atau pendapat yang ada pada individu bisa sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertainya dapat berbeda.

e. Hubungan Puncak

Pengungkapan diri yang dilakukan secara mendalam, individu dapat menghayati perasaan individu yang lain. Hubungan yang terjalin haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.[33]

3. Fungsi Pengungkapan diri

Menurut Darlega dan Grzelak, pengungkapan diri memiliki beberapa fungi, diantaranya:

a. Espresi (*Expression*)

Bercerita kepada teman yang dipercaya tentang apa yang terjadi, apa yang dirasakan. Pengungkapan diri ini dapat memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengeskpresikan perasaanya.

b. Penjernihan diri (*Self Clarification*)

Dengan saling berbagi dan bercerita tentang masalah yang dihadapi kepada orang lain, berharap akan mendapat penjelasan dan pemahaman bagaimana masalah itu terjadi, sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat persoalan yang ada dengan lebih baik.

[33] Tri Dayakisni & Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, 74.

c. Keabsahan sosial (*Sosial Validation*)

Setelah selesai bercerita tentang masalah yang ada, pendengar akan memberikan tanggapan mengenai masalah tersebut. Sehingga dapat diperoleh informasi yang bermanfaat tentang kebenaran pandangan yang telah ada dan mendapat dukungan ataupun sebaliknya.

d. Kendali sosial (*Social Control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, dimaksudkan untuk kontrol sosial.

e. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Saling berbagi informasi dan mempercayai merupakan usaha yang paling penting untuk dilakukan dalam merintis suatu hubungan yang akan semakin meningkatkan derajat keakraban.[34]

Manfaat dari *self disclosure* yaitu dapat mengenal diri sendiri karena mendapatkan gambaran baru tentang dirinya sendiri dan mengerti bagaimana perilaku yang dimilikinya. *Self disclosure* dapat mengurani beban karena jika individu memiliki rahasia dan tidak dapat mengungkapkannya kepada orang lain itu akan menjadikannya beban berat jadi dengan adanya keterbukaan diri individu akan merasa beban itu terkurangi. *Self disclosure* juga dapat mempererat kasih sayang.

Pengungkapan diri berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Pada saat seseorang melakukan *self disclosure*, seseorang tersebut termotivasi karena mencari dukungan

[34] Tri Dayakisni & Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, 75.

emosional, tempat untuk sharing, media penjernihan diri dan media dokumentasi.[35]

4. Pedoman Dalam Pengungkapan Diri

Pengungkapan diri biasanya dapat menimbulkan bahaya, seperti resiko adanya penolakan atau dicemooh orang lain, bahkan dapat menimbulkan kerugian materil. Untuk itu perlu dipelajari konsekuensi-konsekuensinya sebelum sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri.

Menurut Devito, berikut merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri, yaitu:

a. Motivasi melakukan pengungkapan diri

Pengungkapan diri harus di dorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan diri dengan orang lain, sebab bersangkutan dengan orang lain. Karena terkadang keterbukaan yang ada dapat melukai hati dan tidak diterima orang lain.

b. Kesesuaian dalam pengungkapan diri

Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, dimaksudkan pada waktu dan tempat yang tepat.

c. Timbal balik dari orang lain

Memberikan kesempatan lawan bicara untuk juga melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika tidak, akan ada kemungkinan lawan

[35] Karyanti, *Dance Counseling*, (Sleman: CV. Budi Utama, 2012), 21.

bicara tidak menyukai keterbukaan yang dilakukan karena hanya menjadi penerima saja.[36]

F. Teori *Self Disclosure* Johari Window

Pengungkapan diri (*Self Diclosure*) merupakan sebuah proses menghadirkan diri yang diwujudkan melalui sebuah perasaan dan informasi. Kebudayaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan diri seseorang, corak budaya masing-masing individu memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas dan tidak pantas mengungkapkan diri.[37]

Joseph Luth mengemukakan teori *self disclosure* yang di dasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Jendela Johari (*Johari Window*). Menurutnya, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh diri sendiri, hanya diketahui oleh orang lain, diketahui oleh diri sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapapun.[38]

Jendela Johari merupakan salah satu model inovatif untuk memahami tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi. Kata "Johari" berasal dari nama kedua psikolog yang mengembangkan konsep ini, yaitu Joseph Luth dan Harry Ingham. Berikut 4 daerah pengenalan diri:

[36] Tri Dayakisni & Hudaniyah, *Psikologi Sosial*, 76.
[37] Ibid., 73.
[38] Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang: Gunung Samudera, 2014), 77.

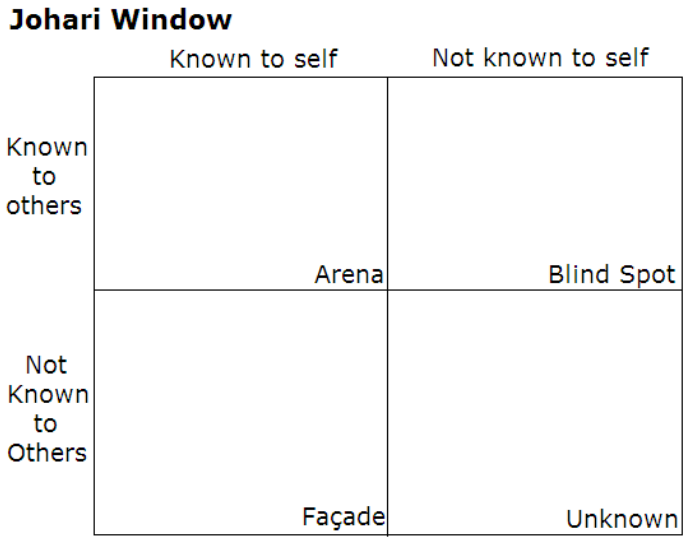

Gambar 2.1
Jendela Johari

1. Bidang 1: Daerah Terbuka/Publik

   Daerah terbuka (*open self*) merupakan bagian diri yang disadari oleh diri sendiri dan ditampilkan kepada orang lain atas kemauan diri sendiri, seperti perasaan, pikiran, pendapat yang dipilih ntuk disampaikan kepada orang lain. Termasuk hal-hal yang tidak dapat ditutupi terhadap orang lain, seperti bentuk fisik, umur yang tampak dari keadaan tubuh (tua/muda).

1. Bidang 2: Daerah Buta/Diri Terlena

   Daerah buta (*blind self*) merupakan bagian diri yang tanpa disadari diri sendiri, tertutup terhadap dirinya, tetapi tersampaikan kepada orang lain atau diketahui oleh orang lain. Seperti kebiasaan-kebiasaan, sifat-sifat, dan kemampuan tertentu yang tidak disadari ada pada diri sendiri, yang sering berpengaruh (positif atau negatif) dalam berhubungan dengan orang lain (misalnya sering membuat interupsi, kurang memperhatikan perasaan orang lain, senang membantah, membanggakan diri dan sebagainya).

2. Bidang 3: Daerah Tertutup/Diri Tersembunyi

   Daerah tertutup (*hidden self*) merupakan bagian diri yang disadari oleh diri sendiri, tetapi secara sadar ditutupi atau disembunyikan terhadap orang lain. Mungkin seseorang tidak tahu bagaimana menyampaikan dirinya kepada orang lain (misalnya tidak setuju pendapat orang lain, tetapi tidak dapat menyampaikan hal itu), atau karena jika disampaikan akan membuat malu diri sendiri, misalnya perasaan ketidakpastian, kenginginan yang rahasia, dan sebagainya.

3. Bidang 4: Daerah Gelap/Diri yang Tak Dikenal oleh Diri Sendiri dan oleh Orang Lain

   Daerah gelap (*unknown self*) merupakan bagian diri yang tidak dikenal diri sendiri dan orang lain ini berupa motif, kebutuhan yang tidak disadari, terlupakan atau didesak ke bawah sadar sehingga tidak dikenal lagi dan masih mempengaruhi tindakan orang dalam berhubungan dengan orang lain. [39]

[39] Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs*, 56-57.

BAB III

TEORI JOHARI WINDOW DAN EFEK SELF DISCLOSURE

A. Deskripsi Subyek Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Sejarah ini bermula dari proses alih status Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo yang tertanda tangan pada 25 Shafar 1418 bertepatan pada tanggal 30 Juni 1997 oleh Menteri Agama. Setelah alih status tersebut, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo menyelenggarakan pendidikan akademik dan professional dengan membuka tiga jurusan, yaitu Jurusan Syari'ah, Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Ushuluddin.[40]

Pada tahun 2017, peralihan status terjadi lagi dari STAIN Ponorogo menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dengan peralihan status ini kemudian nama jurusan pun berganti menjadi fakultas. Dari nama Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah kini menjadi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang didalamnya mencakup tiga jurusan, yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

[40] Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2013/2014, STAIN Ponorogo, 1-2.

a. Jurusan Sarjana (S-1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)[41]

Sejarah	Berdiri sejak tahun 1999 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No: E/154/1999 dengan nama Program Studi Tafsir Hadits. Pada tahun 2015 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.3938 Th.2015 beralih nama menjadi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
Visi	Menjadi Program Studi yang unggul dalam menghasilkan Sarjana Tafsir Tematik di Indonesia pada tahun 2021.
Misi	1. Menyelenggarakan program pendidikan jenjang sarjana dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang aktual dan kontekstual untuk membentuk pribadi yang humanis dengan pendekatan tafsir tematik. 2. Mengembangkan kemampuan dalam memahami pesan Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. 3. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan wawasan, penguatan metodologi dan aplikasinya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 4. Mengantarkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan meneliti dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir secara professional, analitis, inovatif dan kreatif.

[41] https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-ilmu-al-quran-dan-tafsir/ diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 20.46

	5. Menjalin kerjasama dengan pondok pesantren tahfidz untuk mengembangkan minat hafalan mahasiswa. 6. Mengaktualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an melalui pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan dan pengajaran.
Profesi Lulusan	1. Ahli Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2. Da'i 3. Pengajar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Akreditasi	Terakreditasi A (berlaku sejak 2018 sampai 10 Juli 2020) Berdasarkan keputusan BAN-PT No.12/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/1/2018.
Gelar Sarjana	Sarjana Agama (S.Ag)

b. Jurusan Sarjana (S-1) Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)[42]

Sejarah	Berdiri sejak tahun 2012 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.1191 Th.2012.
Visi	Islami, Unggul, dan Kompetitif dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam di Jawa Timur pada tahun 2018
Misi	1. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang Islami, Unggul dan Kompetitif dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. 2. Melaksanakan penelitian yang Islami, Unggul dan Kompetitif Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

[42]https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-komunikasi-dan-penyiaran-islam/ diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 21.21

	3. Melaksanakan pengabdian masyarakat Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam yang Islami, Unggul dan Kompetitif. 4. Melaksanakan kerja sama yang Islami, Unggul dan Kompetitif Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam 5. Melaksanakan kerja sama di Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.
Profesi Lulusan	1. Praktisi media cetak dan elektronik yang Islami, unggul dan kompeten 2. Menjadi penyuluh Agama Islam
Akreditasi	Terakreditasi B (berlaku sejak 2018 sampai 15 Agustus 2019) Berdasarkan Keputusan BAN-PT No.13/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/I/2018.
Gelar Sarjana	Sarjana Sosial (S.Sos)

c. Jurusan Sarjana (S-1) Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)[43]

Sejarah	Berdiri sejak tahun 2015 berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.4723 tahun 2015.
Visi	Menjadi pusat pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam yang Unggul dan Kompetitif pada tahun 2022.
Misi	1. Menyelenggarakan pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam yang memiliki keunggulan dan daya saing Internasional. 2. Mengembangkan riset Bimbingan dan Konseling Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

[43]https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-bimbingan-penyuluhan-islam/ diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 21.30

	3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat perspektif Bimbingan dan Konseling Islam.
Profesi Lulusan	1. Pembimbing dan Penyuluh Kegiatan Keagamaan Islam 2. Da'i 3. Konsultan Keluarga Sakinah
Akreditasi	-
Gelar Sarjana	Sarjana Sosial (S.Sos)

2. Profil Mahasiswa

Kemajuan besar saat ini sedang terjadi pada pasar komunikasi yang didukung adanya teknologi yang canggih. Kecanggihan teknologi tersebut memberikan dorongan yang berkelanjutan dalam meningkatkan komunikasi bagi pengguna. Dalam menghadapi era teknologi modern dan industrialisasi ini, maka pengguna teknologi tersebut dituntut untuk memiliki keahlian mengelola dan senantiasa menyesuaikan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang baru karena perkembangan teknologi sangat memudahkan kehidupan manusia dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Begitu dengan adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk tidak pergi kemana pun yang kemudian mengharuskan segala aktivitasnya dilakukan melalui perangkat pintar seperti handphone atau computer. Salah satu kelompok yang banyak terpengaruh dengan perkembangan teknologi adalah kelompok mahasiswa.

Melihat dari segi pendidikan di tengah pandemi yang terjadi saat ini, di kalangan mahasiswa pun tidak luput menerima materi pembelajaran

melalui media online. Pandemi COVID-19 ini memaksa mahasiswa untuk belajar dan menerima sebuah peradaban yang saat ini berkembang, para mahasiswa dapat dengan mudah menggunakan media sosial untuk mengunggah karya-karya akademis dan mengakses informasi, referensi di dunia maya.

Media sosial saat ini menjadi media utama yang digunakan mahasiswa untuk mengakses informasi dan berkomunikasi. Adanya media sosial ini menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergerakan baik itu dalam hal etika, kebudayaan, serta norma-norma yang ada dalam lapisan masyarakat.

Media sosial yang banyak digunakan oleh mahasiswa sekarang adalah aplikasi *Whatsapp Messenger* dimana aplikasi ini menawarkan sebuah fitur dimana pengguna dapat membuat sebuah stories atau status yang mana pengguna dapat membagikan setiap hal yang dapat dilihat oleh teman kontaknya, yaitu fitur *whatsapp stories.*

Fitur *whatsapp stories* ini dapat dimanfaatkan untuk berbagi ide-ide pemikiran, ekspresi diri *(self expression),* pencitraan diri *(personal branding),* ajang curhat untuk berkeluh kesah dan lain-lain yang bisa kita bagikan kepada teman-teman, dan tanpa disadari dengan stories yang dibagikan maka seseorang dapat menunjukkan sebuah pengungkapan diri atau *self disclosure.*

Beragam hal yang dibagikan oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun angkatan 2017 ini ke dalam akun

whatsapp storiesnya, seperti membagikan informasi, puisi, quotes, aktivitas kegiatan yang dilakukan dalam sehari itu dan lain-lain dengan tujuan tertentu sehingga terlihat bagaimana keterbukaan dirinya kepada publik. Dengan begitu juga mereka dapat menemukan ruang tersendiri untuk mereka mencurahkan isi hatinya agar bisa di dengar, dipahami, di mengerti dan direspon oleh publik tanpa harus bercerita satu per satu kepada mereka.

Seorang mahasiswa bebas memilih dan menentukan apa yang baik bagi mereka yang dan yang akan mereka bagikan kepada publik, tetapi terkadang mereka itu suka melebih-lebihkan postingan yang mereka buat. Mereka terlalu ingin menampilkan dirinya dengan berjuta kebaikan yang berlainan fakta guna eksistensinya, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka itu sangat luar biasa. Tetapi disadari atau tidak, seseorang yang tertutup terkadang lebih terbuka dirinya dalam media sosial dibanding dengan orang yang terbuka, sehingga kita tidak dapat menilai dan menarik kesimpulan hanya dengan melihat postingannya.

Tidak semua Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun angkatan 2017 tergolong orang yang terbuka. Dalam penggunaan whatsapp stories, mahasiswa yang tergolong terbuka dinilai lebih bijak dalam menggunakannya. Jika ingin membagikan sebuah postingan mereka akan memilah terlebih dulu mana yang pantas untuk dibagikan kepada publik. Sedangkan mahasiswa yang cenderung tertutup, mereka tidak segan membuka dirinya dalam media sosial, berbeda pada saat berjumpa langsung dengan seseorang karena dirasa media sosial lebih cocok

PONOROGO

dan menjadi tempat yang nyaman untuk memperlihatkan dan mengekspresikan dirinya.

3. Profil Responden

Subyek penelitian adalah individu atau orang-orang yang digunakan sebagai sumber informasi atau sampel responden yang diperlukan guna mengumpulkan data penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun angkatan 2017.

Populasi yang ada dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 terdapat 166 Mahasiswa. Diantaranya:

a. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam terdapat 81 Mahasiswa, dengan 27 mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 54 mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.
b. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terdapat 38 Mahasiswa, dengan 12 mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 26 mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.
c. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terdapat 47 Mahasiswa, dengan 23 mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan 24 mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.

Semua mahasiswa bisa untuk menjadi responden, namun karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam menjangkau seluruh mahasiswa, maka dari itu akan diambil beberapa mahasiswa sebagai sampel responden.

PONOROGO

Dalam pengambilan data maka diperlukan respoden sebagai informan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian, maka peneliti memilih responden dengan kriteria dan berbagai pertimbangan sebagai berikut, diantaranya:

a. Latar belakang responden yang variatif

Dengan teknik sampling purposive maka latar belakang merupakan apakah ia seseorang pemakai aplikasi whatsapp aktif, berapa lamakah ia menggunakannya, keaktifan dalam berorganisasi baik intra maupun ekstra kampus, dan memiliki kontak teman dalam 1 fakultas sebanyak 55 orang (55 orang yang dimaksudkan adalah besaran seluruh mahasiswa yang sudah dirata-rata, yaitu 166 mahasiswa yang dibagi 3).

b. Intensitas dan bentuk postingan dalam *whatsapp stories*

Dengan menggunakan teknik snowball sampling, maka responden 1 dapat memberikan, bercerita dan menginformasikan responden lain. Selain itu, peneliti juga memilih responden berdasarkan intensitas responden dalam mem-*posting* di *whatsapp stories* dan jenis postingan yang mereka bagikan. Berdasarkan pada hal tersebut peneliti berasumsi bahwa responden yang aktif membagikan hal-hal mengenai diri dan informasi-informasi dalam *whatsapp stories* dapat menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Untuk memperoleh data penelitian yang menggambarkan keadaan subyek penelitian yang menjadi tujuan serta permasalahan penelitian, maka peneliti memilih responden dengan cara mengamati

PONOROGO

terlebih dahulu mana saja mahasiswa yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

Peneliti memiliki alasan kenapa memilih ke-14 respoden ini dikarenakan, *pertama*, keterbatasan peneliti yang tidak bida menjangkau seluruh mahasiswa. *Kedua*, ruang lingkup whatsapp adalah publik namun masih ada batasan wilayah yang tidak seluas Instagram, Facebook, Telegram dan lainnya yang mampu menjangkau kalangan manapun dalam sekejap dan sekali ketik pada pencarian. Whatsapp membutuhkan pertukaran nomor sebagai identitas, dan pada pencarian yang muncul pun hanya mereka yang nomornya saling menyimpan. Jadi tidak sembarangan orang bisa melihat apa yang kita perlihatkan.

Ketiga, mereka adalah seseorang yang memiliki kriteria diatas dan memiliki kedekatan dengan mahasiswa lainnya juga dengan peneliti. Mereka dinilai mampu mewakili teman-teman mahasiswa dikarenakan mereka seperti memiliki dan memahami sifat-sifat dan karakter yang sama dengan mahasiswa lainnya, juga telah melihat dan mengatahui berbagai macam keterbukaan mahasiswa melalui *whatsapp stories* miliknya.

Dengan menggunakan teknik sampling purposive dan teknik snowball sampling, peneliti akhirnya mengambil responden sebanyak 14 mahasiswa yang telah memenuhi kriteria, masing-masing mahasiswa merupakan perwakilan dari setiap kelas di jurusannya, 2 orang dari setiap kelas sebagai responden. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Ponorogo memiliki 3 Jurusan yaitu Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan 3 kelas, Bimbingan Penyuluhan Islam dengan 2 kelas , Ilmu Al Qur'an dan Tafsir dengan 2 kelas.

Topik yang diambil dalam penelitian ini adalah tentang keterbukaan diri, semua mahasiswa pengguna *whatsapp* dapat menjadi responden, namun dengan adanya kriteria yang telah ditetapkan, maka tidak semua mahasiswa pengguna *whatsapp* dapat menjadi responden. Berikut merupakan data atau profil mahasiswa yang telah dipilih untuk menjadi responden dalam penelitian ini:

1) Nama : Kurniasari

   Nim : 211017033

   Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

   Kelas : A

   Keaktifan Organisasi:

   a) AVICOM

   b) SEMA F (Ketua)

   Pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp pada tahun 2016. Memiliki kontak teman satu angkatan sekitar 70-an dan total ada 300 kontak. Dalam sehari ia bisa membagikan postingan 1 sampai 2 kali dengan jumlah viewers yang melihatnya sebanyak 250-an orang.[44]

2) Nama : Lina Amaliya

[44] Observasi 01/O-1/VI/2020

Nim : 211017027

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Kelas : A

Keaktifan Organisasi:

a) HMJ
b) Koor Div Infokom MALBORO (Mahasiswa Lintas Bojonegoro)
c) SEMA F
d) Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak kelas 3 MAN (Madrasah Aliyah Negeri). Memiliki kontak teman 1 angkatan sebanyak 61 dan total kontak ada 303. Dalam sehari ia bisa membagikan paling banyak 3 stories, terkadang malah tidak buat dalam sehari. Viewers yang melihat postinganya sekitar 160-an orang.[45]

3) Nama : Siti Umi Nafi'ah

Nim : 211017048

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

a) LPM aL-Millah

[45] Observasi 02/O-1/VI/2020

b) AVICOM

Pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp saat sekolah di kelas 2 SMK sekitar tahun 2016. Ia memiliki kontak teman satu angkatan sebanyak 60-an dan dengan kontak lain total ada 270. Dalam sehari ia bisa membagikan postingan lebih dari 3 kali jika ada kegiatan, jika biasa saja hanya 1 atau 2 kali tergantung suasana hatinya dengan jumlah viewers sebanyak sebanyak 50 sampai 80 orang.[46]

4) Nama : Muhammad Muiz

Nim : 211017044

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

a) Ketua Unit Simpan dan Petelekomunikasian

b) Sekretaris Khuddam Al-Ma'had

c) Ketua II Konsul Himpunan Santri Jawa Barat dan Jakarta (HIMSAJA)

Pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp pada sekitar tahun 2015 pas awal kelas 11 Aliyah. Ia memiliki kontak teman satu angkatan sebanyak 63-an dan total semua ada 100

[46] Observasi 03/O-1/VI/2020

lebih. Untuk postingan yang ia bagikan karena jarang update paling hanya 1 sampai 2 dengan jumlah viewers sekitar 70-an orang.[47]

5) Nama : Dine Aulian Rifanka Putri

Nim : 211017074

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Kelas : C

Keaktifan Organisasi:

a) HMJ KPI (2018-2019)

b) DEMA F (2019-2020)

Pertama kali mengenal aplikasi whatsapp sejak tahun 2013 dan kemudian mulai aktif menggunakan pada awal 2017. Ia memiliki kontak teman satu angkatan ada 58 dan total sebanyak 175. Dalam menggunakan whatsapp stories ia kurang intens, kadang menggunakannya ketika ia sedang ada waktu luang aja/menganggur, karena kalau sibuk ia tidak sempat. Dalam seminggu tidak menentu kadang cuma sekali dua kali kadang lebih kadang juga tidak membuat postingan sama sekali. Jumlah viewers yang biasa melihat storiesnya sekita 80 sampai 90 orang.[48]

6) Nama : Alvin Taufiq

Nim : 211017098

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

[47] Observasi 04/O-1/VI/2020
[48] Observasi 05/O-1/VI/2020

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

a) HMJ KPI (2018-2019)

b) DEMA F (2019-2020)

c) Manual Production

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak tahun 2013. Untuk penggunaanya tergantung pada hari dan ramai atau tidak pesan yang masuk. Ia memiliki kontak teman satu angkatan sebanyak 71 dan total ada 224 kontak. Dalam 1 hari maksimal ia membagikan 3 kali postingan, jika lebih pasti dihapus, sudah menjadi batasan karena jika lebih akan terlihat alay (menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan). Viewers yang melihat postingannya paling banyak ada 100 orang.[49]

7) Nama : Novia Wahyu Nur Cahyani

Nim : 211517009

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Kelas : A

Keaktifan Organisasi:

a) KSR

b) SEIYA

c) HMJ

d) DEMA F

[49] Observasi 06/O-1/VI/2020

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak kelas 2 Aliyah. Menggunakan aplikasi tersebut berkali-kali sesuai kebutuhan. Ia memiliki 70-an kontak teman satu angkatan dan total ada 664 kontak teman yang tersimpan. Dalam sehari ia bisa membagikan postingan tidak lebih dari 4 kali dengan jumlah viewers sampai 200 orang lebih.[50]

8) Nama : Uli Rohmatin

Nim : 211517002

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Kelas : A

Keaktifan Organisasi:

a) HMJ

b) SEMA F

c) Pramonorogo

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak tahun 2013. Memiliki kontak teman satu angkatan 60-an dan total ada 200 kontak teman yang tersimpan. Dalam sehari ia bisa memposting 3 atau 4 stories, kalau jualan bisa banyak dengan jumlah viewers sebanyak 115 lebih orang yang melihat postingannya.[51]

9) Nama : Maifir Badriyah

[50] Observasi 07/O-1/VI/2020
[51] Observasi 08/O-1/VI/2020

Nim : 211517022

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

a) DEMA F

b) PMII

Pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak awal kelas 1 SMA. Setiap waktu ia selalu menggunakan whatsapp. Memiliki kontak teman satu angkatan 60-an dan total ada 100 lebih kontak yang tersimpan. Ia tidak setiap hari membuat stories, hanya beberapa saja dan dalam sekali membuat stories ada 100 lebih yang melihatnya.[52]

10) Nama : Zakiya Hannani Wafda

Nim : 211517001

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

a) SEMA

b) IPPNU

Ia pertama kali mengenal aplikasi whatsapp sejak tahun 2013 dan menggunakannya pada tahun 2017. Dalam sehari ia berkali-kali menggunakan aplikasi whatsapp kalau sedang dalam kondisi mood.

[52] Observasi 09/O-1/VI/2020

Memiliki 60-an kontak teman satu angkatan dan total ada 284 kontak teman yang tersimpan. Jika sedang mood dalam sehari ia bisa membuat postingan sebanyak 7 sampai 8 kali, jika tidak maka tidak membuat postingan sama sekali. Dalam sekali posting ia memiliki kurang lebih 110 viewers..[53]

11) Nama : Shodik Choirur Roziqin

Nim : 210417016

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kelas : A

Keaktifan Organisasi:

a) HMJ

b) DEMA F

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak tahun 2014. Dalam sehari ia menggunakan aplikasi dalam waktu 8 sampai 9 jam jika dihari libur, jika ada kesibukan sekitar 6 jam. Memiliki sekitar 55-an kontak teman satu angkatan dan total ada 100-an kontak yang tersimpan. Untuk membuat postingan dalam sehari itu tidak pasti, terkadang dua hari sekali ia membuat story kadang sehari dua kali. Dalam 1 kali posting ia memiliki jumlah viewers sebanyak 60 sampai 64.[54]

12) Nama : Hamdan Alwi Mukminin

[53] Observasi 10/O-1/VI/2020
[54] Observasi 11/O-1/VI/2020

Nim : 210417021

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kelas : A

Keaktifan Organisasi:

a) Organisasi Pelajar Sendang Drajad (OPSED) 2016
b) PMII Rayon Farid Essak tahun 2018-2020
c) Forum Komunikasi Tafsir Hadits (FKMTH) Jawa Timur tahun 2019-2020.

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp ketika di bangku kelas 8 MTs tahun 2014. Dalam penggunaan aplikasi ia melihat kondisi terlebih dahulu, jika ada kesibukan terkadang sehari membukanya terhitung 1 sampai 5 kali, tetapi jika sebaliknya lebih dari 17 kali. Ia memiliki kontak teman satu angkatan sebanyak 60-an dan total ada 701 kontak yang tersimpan. Dalam sehari ia membagikan postingan sebanyak 2 sampai 5 kali dengan jumlah viewers diangka maksimal 390 dan minimal 101.[55]

13) Nama : Anggo Satriyo Prayoga

Nim : 210417043

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

[55] Observasi 12/O-1/VI/2020

a) HMJ IAT

b) SEMA F (2018-2019)

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak duduk dibangku SMA kelas 10. Ia menggunakan aplikasi whatsapp setiap kali membuka handphone nya. Memiliki kontak teman satu angkatan sebanyak 57 dan total ada 186 orang. Dalam sehari ia bisa membuat postingan terkadang 2 kali dengan jumlah viewers mencapai sekitar 80.[56]

14) Nama : Khansa Hashifa

Nim : 210417049

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kelas : B

Keaktifan Organisasi:

a) HMJ IAT 2018-2019

b) Guru Sanggar Genius Yatim Mandiri Ponorogo 2019-sekarang

c) Fasilitator Kelas Inspirasi Ponorogo 7

d) DEMA FUAD 2019-2020.

Ia pertama kali mengenal dan menggunakan aplikasi whatsapp sejak tahun 2015. Dalam sehari ia menggunakan aplikasi whatsapp sebanyak 8 sampai 10 kali. Memiliki kontak teman satu angkatan sebanyak 61 dan total ada 389 kontak teman yang

[56] Observasi 13/O-1/VI/2020

tersimpan. Dalam sehari ia bisa membuat postingan 1 sampai 3 kali dengan jumlah viewers dalam 1 kali posting sebanyak 60 sampai 70 viewers.[57]

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan hasil dari proses pengumpulan data yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau penjelasan secara detail dan mendalam. Peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang telah ditetapkan.

Peneliti melakukan penelitian dengan mengamati setiap postingan yang di bagikan oleh responden. Dari situlah nantinya akan ditarik garis menuju fokus penelitiannya, yaitu *self disclosure* mahasiswa dalam media *whatsapp stories*. Dan dari hasil pencarian data dengan responden, maka data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk *Self Disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun agkatan 2017 melalui *Whatsapp Stories*

   Self Disclosure yang terjadi dalam dunia maya yang terlihat dalam sebuah media sosial yaitu *Whatsapp Stories* oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun agkatan 2017**.** Banyak dari mahasiswa yang menjadikan *whatsapp stories* sebagai sebuah tempat untuk mengekspresikan diri yang tergambar melalui postingan berupa kata-kata, gambar, video dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat

[57] Observasi 14/O-1/VI/2020

didengar, dimengerti, dan direspon mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Jika pada jaman dahulu sebelum adanya media sosial seperti sekarang ini seseorang dapat bercerita mengenai dirinya kepada orang yang sudah dipercaya, maka pada era ini mahasiswa lebih senang membagikan ceritanya dalam media sosial.

Seperti Kurniasari, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya whatsapp stories itu sebuah wadah untuk kita menulis informasi dan mendapatkan informasi. Kalau biasanya saya menggunakan fitur ini untuk berjualan, membagikan info, dan kadang membagikan puisi atau quotes. Untuk yang lain yang saya tau itu ya sama mbak, ada yang bagi informasi, promosi, posting karya, posting hal-hal yang spontan gitu aja."[58]

Melalui quotes dan puisilah ia mencurahkan perasaanya, namun sebagai mahasiswa yang sekarang hidup di tengah maraknya bisnis generasi milenial dan tersedianya bahan penjualan, kurniasari tidak segan memanfaatkan whatsapp stories sebagai media promosi jualan.

PONOROGO

[58] Wawancara 15/W-2/VI/2020

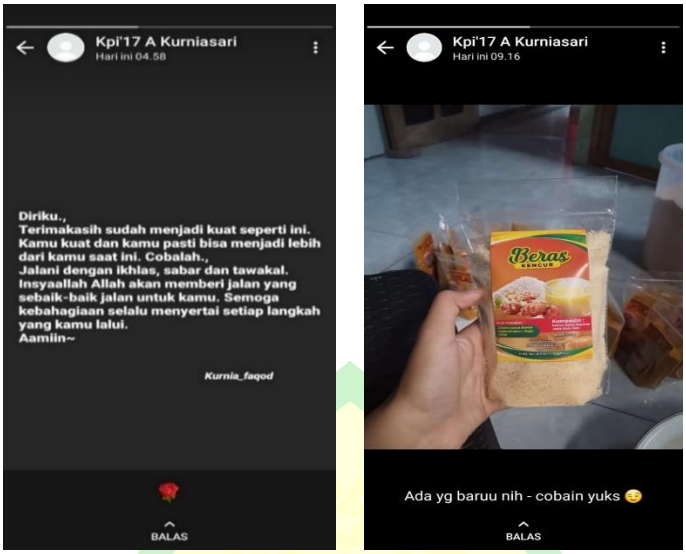

Gambar 3.1
Screenshot Story Kurniasari

Begitupun dengan Lina teman sekelas Kurniasari, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya fitur ini fitur yang sangat bermanfaat, Tapi juga bisa menjadi boomerang buat kita kalau tidak bisa memanfaatkan dengan baik. Biasanya saya gunakan untuk mengeshare informasi-informasi dan keseharian saya ya seperti pamflet dan aktivitas kegiatan yang ku lakuin dalam sehari itu. Dan melihat dari yang lain sih pastinya buat share informasi, buat posting-posting ya macam-macam gitu."[59]

Aktivitas sehari-hari pun juga bisa perlihatkan agar orang lain dapat mengetahui kegiatan dan apa yang sedang kita kerjakan.

[59] Wawancara 16/W-2/VI/2020

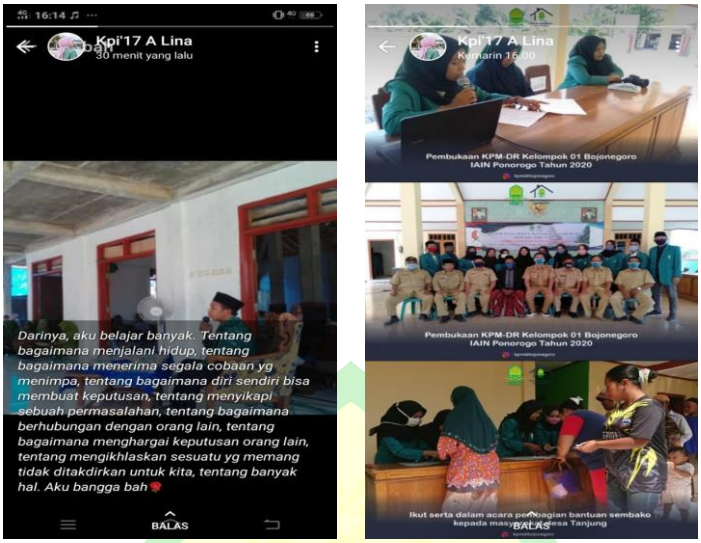

Gambar 3.2
Screenshot Story Lina

Bagi Umi, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya *whatsappp stories* itu fitur yang bermanfaat karena dapat sharing pengalaman, berbagi perasaan kalau sedang ada kegiatan, bisa juga untuk membagikan jasa atau produk untuk bisnis. Biasanya saya sering update suatu kegiatan atau hal-hal yang berbau organisasi. Membagikan quotes kutipan-kutipan menarik. Membagikan foto atau gambar yang bagus. Membagikan seputar idola-idola. Tapi biasanya juga buat media kritik sih mbak, minta pendapat gitu. Untuk yang lain sih sama saja mbak kaya aku kaya yg lain-lain, isinya ya pasti posting foto pribadi, kritik orang, kasih informasi."[60]

Tidak hanya sekedar membagikan sebuah informasi saja, tetapi bisa juga seseorang dapat memberikan kritik dan saran yang dapat memajukan pihak lain melalui postingannya.

[60] Wawancara 17/W-2/VI/2020

Gambar 3.3
Screenshot Story Umi

Bagitupun Muiz teman sekelas Umi, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Saya kan suka foto-foto sama editing foto, jadi story whatsappnya cuma buat ngeshare hasil editan foto-foto saya aja sama screenshot-an berita dari instagram. Dan yang saya temukan dari postingan orang lain itu ya kadang saya juga sudah tahu, jadi intinya sama saja dengan saya, ada yang suka posting puisi, quotes, foto-foto dan lain-lain lah mbak.".[61]

Seseorang memanfaatkan penggunaan *whatsapp stories* tidak hanya sebagai tempat untuk berkeluh kesah saja melainkan dapat juga memberikan suatu motivasi dan pengajaran kepada orang lain. Dengan caranya memberikan kata-kata, gambar menarik, atau karya yang bersifat positif sehingga dapat memberikan ketenangan bagi diri sendiri maupun viewers yang melihat postingannya.

[61] Wawancara 18/W-2/VI/2020

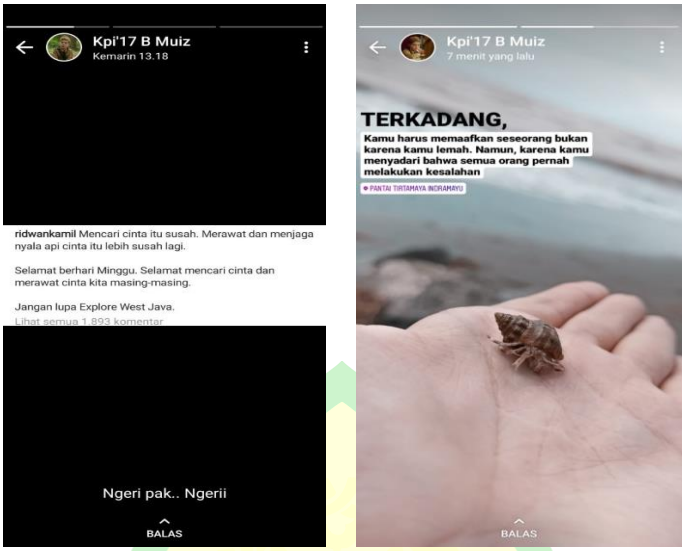

Gambar 3.4
Screenshot Story Muiz

Lalu ada Dine, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya fitur *whatsapp stories* itu sebuah wadah untuk berbagi cerita atau kegiatan harian kita atau apapun yang menurut kita menarik untuk di bagikan ke orang terdekat. Biasanya saya gunakan untuk berbagi cerita, informasi, *personal branding*, atau Sekedar untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang lain tanpa harus saling chating. Kalau saya pribadi mungkin lebih ke hal-hal yang menurut saya menarik dan lebih ke seputar hal-hal yang saya sukai saja dan kadang juga untuk hal-hal yang sifatnya informatif. Yang saya liat dari orang lain itu kebanyakan yap posting asal aja, apa yang lagi dilakukan, disukai pasti langsung diposting."[62]

Dapat diketahui bahwa sebuah postingan dalam whatsapp stories itu dapat menjadi media *personal branding* (citra diri) dan juga dapat

[62] Wawancara 19/W-2/VI/2020

mengetahui bagaimana keadaan/aktivitas orang lain tanpa harus bertanya langsung atau chatting.

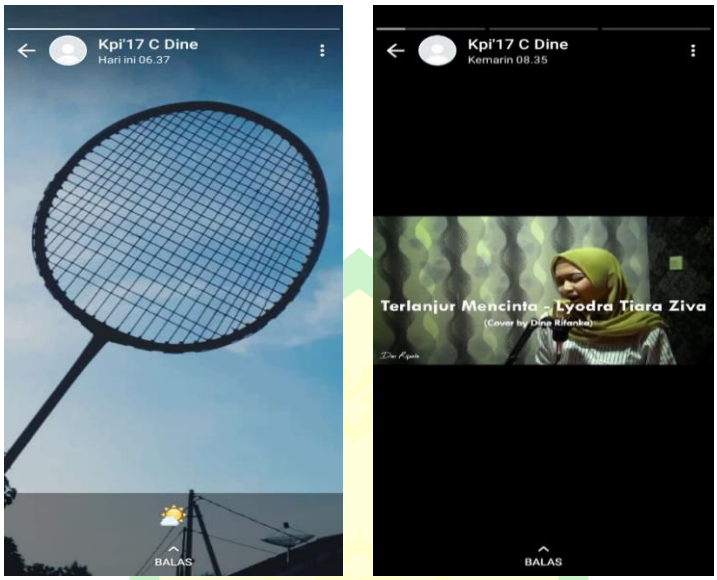

Gambar 3.5
Screenshot Story Dine

Menujukkan keterbukaan diri melalui sebuah kreativitas mapun karya yang dimiliki merupakan hal yang sangat positif. Seseorang dapat menunjukkan bakat yang belum pernah diketahui oleh orang lain sehingga mereka dapat mengetahui kelebihan yang dimiliki. Begitupun Alvin teman sekelas Dine, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya whatsapp stories itu adalah daily life, kegiatan sehari-hari yang di ekspost melalui stories tersebut agar bisa dilihat kontak yang disimpan, bisa juga digunakan sebagai branding diri terhadap orang, bisa digunakan sebagai iklan pemasaran dan lain-lain. Biasanya saya sering pakai lebih kepada branding diri sendiri, misalkan saat mebuat video seperti daily-daily keseharian, bisa melakukan suatu supaya orang-orang bisa melihat apa yang kita bisa yang sekaligus promosi. Tergantung juga pada keadaan yang dialami, misalnya saat asik bikin video ya video terus, kalo nyanyi

ya nyanyi-nyanyi, juga hiburan kala gabut dengan guyonan, pada saat nongkrong sama teman. Dan kalau melihat postingan temen-temen ya cuma postingan sesuai hati mereka aja, mungkin tergantung suasana, posting karya-karya juga."[63]

Menunjukkan suatu kelebihan itu dapat menghasilkan suatu kepercayaan diri. Tidak hanya untuk sekedar branding diri tetapi juga bisa sebagai tempat melepas kebosanan dengan cara membuat postingan yang menghibur.

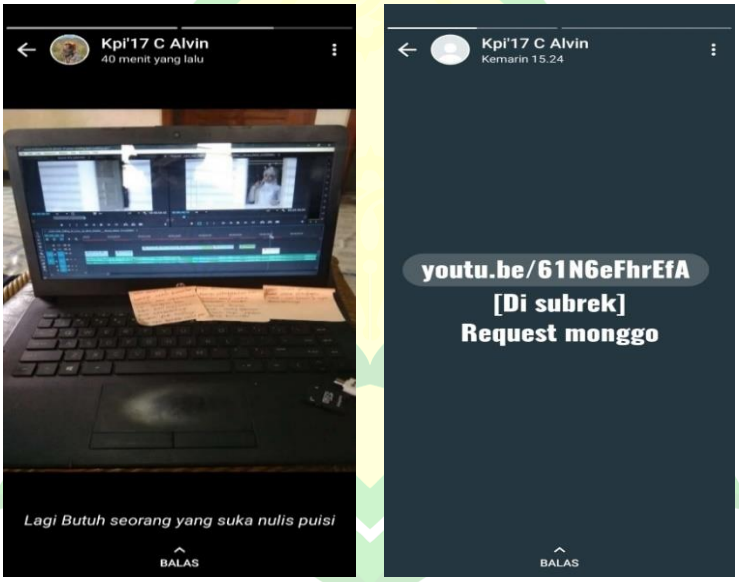

Gambar 3.6
Screenshot Story Alvin

Bagi Novia, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

"Menurut saya whatsapp stories itu tempat berbagi informasi. Saya sering menggunakan fitur ini ya buat update keseharian, terkadang bebagi informasi, terkadang promosi, dan kegiatan sehari-hari. Yang

[63] Wawancara 20/W-2/VI/2020

saya lihat dari teman-teman sih postingan biasa mbak, seperti kegiatannya, informasi, promosi, ya gitu-gitu aja."[64]

Jika membuat postingan tentang kegiatan atau aktivitas sehari-hari kebanyakan orang juga bisa melakukannya, namun untuk melakukan suatu promosi maka hanya sedikit orang yang bisa melakukannya. Untuk membuat suatu promosi maka seseorang harus memiliki suatu bahan/produk yang akan dibagikan, sama seperti kurniasari. Mereka yang mau melakukan promosi tersebut merupakan orang-orang yang pandai memanfaatkan waktu dan kondisi dimana pada masa sekarang ini adalah generasinya jual beli online.

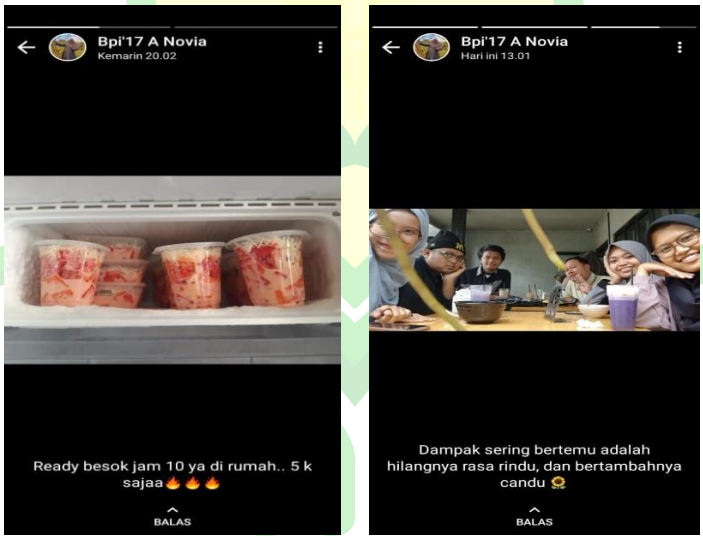

Gambar 3.7
Screenshot Story Novia

[64] Wawancara 21/W-2/VI/2020

Sama halnya dengan Novia dan Kurniasari yang memanfaatkan whatsapp stories sebagai media promosi. Uli, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya whatsapp stories itu tempat berbagi informasi. Saya sering menggunakan fitur ini ya buat update keseharian, terkadang bebagi informasi, terkadang promosi, dan kegiatan sehari-hari. Yang saya lihat dari teman-teman sih postingan biasa mbak, seperti kegiatannya, informasi, promosi, ya gitu-gitu aja."[65]

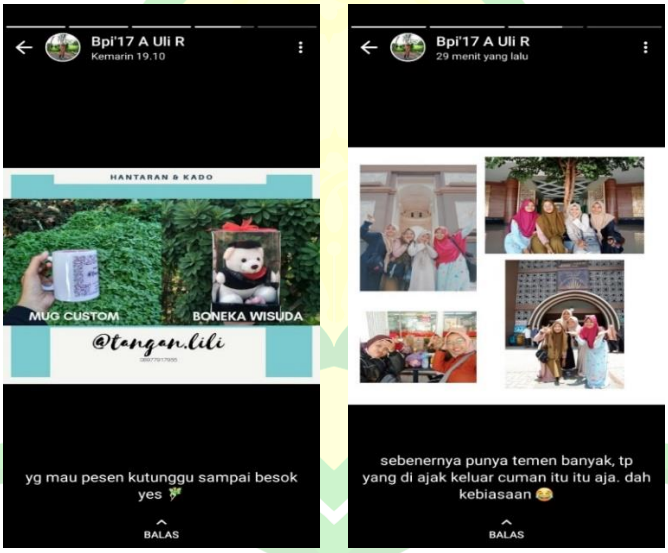

Gambar 3.8
Screenshot Story Uli

Menurut Maifir, Ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya whatsapp stories itu untuk berbagi story-story kita misal pas waktu sama teman-teman main atau sama siapapun. Saya sih suka posting ya bermacam-macam. Dan saya melihat postingan

[65] Wawancara 22/W-2/VI/2020

teman-teman itu ya kaya orang-orang itu lah mbak, posting perasaan, keluh kesah, online shop, bahkan ada yang pamer juga."[66]

Stories tidak melulu tentang aktifitas, kerjaan dan promosi itu saja tetapi juga bisa untuk memperlihatkan kedekatan dan hubungan dengan seseorang. Seseorang bebas mengekspresikan dirinya seperti apapun, seperti halnya sebuah perasaan.

Gambar 3.9
Screenshot Story Maifir

Sama seperti Novia, Lina dan lain-lain. Zakiya mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

"Menurut saya whatsapp stories itu untuk meng-update kegiatan. Saya seringnya meng-update kegiatan yang sedang dilakukan. Kalau yang lain sih random menurutku, apa yang pada saat itu terjadi pada sirinya pasti diposting."[67]

[66] Wawancara 23/W-2/VI/2020
[67] Wawancara 24/W-2/VI/2020

Sebuah postingan yang berbau keseharian adalah hal wajib untuk dibagikan bagi pengguna aplikasi whatsapp, karena dijaman sekarang banyak orang yang enggan bertanya langsung ataupun bercerita dan lebih memilih untuk memantau/melihat dari stories saja.

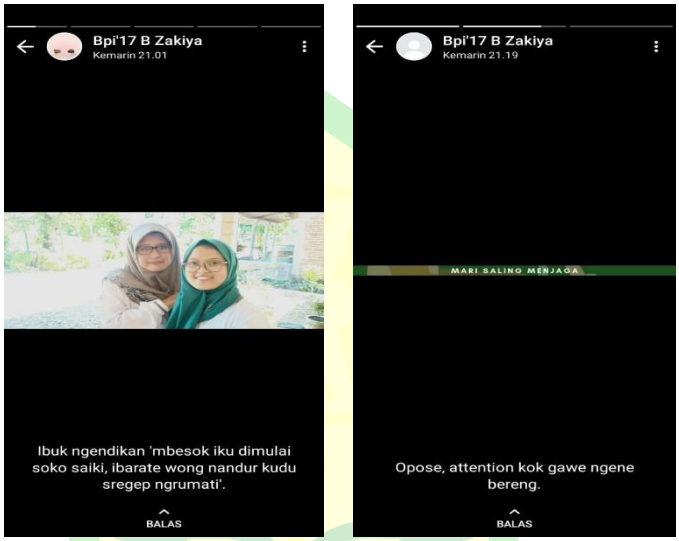

Gambar 3.10
Screenshot Story Zakiya

Shodik pun juga mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya pribadi, sebuah fitur aplikasi whatsapp guna untuk pengguna whatsapp itu bisa memberitahukan apa yang sedang dia kerjakan, pokoknya dia ingin memposting sesuatu yang diinginkan oleh pengguna whatsapp tersebut. Biasanya saya gunakan untuk memberikan pengumuman seumpama saya sedang sibuk atau saya sedang sakit atau gimana dan saya males memberitahukan lewat pesan pribadi, atau kadang suka iseng-iseng buat story. Saya melihat yang lain itu kebanyakan ya apa-apa yang mereka kehendaki saat itu mbak, misal kasih informasi, aktivitas setiap hari, ada yang jualan juga mbak."[68]

[68] Wawancara 25/W-2/VI/2020

Tidak semua orang suka membagikan suatu postingan yang menyangkut kehidupan pribadinya, terkadang seseorang membagikan status yangmana tidak ada hubungannya dengan kondisi atau yang sedang terjadi dengan dirinya. Sebuah postingan juga memiliki manfaat tersendiri bagi seseorang, seperti saat Shodik memanfaatkannya sebagai media informasi, pertanyaan yangmana tidak bisa untuk bertanya kepada satu persatu temannya, maka dari itu ia menyebarkannya melalui story agar mempermudah orang lain mengetahui apa yang sedang ia pikirkan.

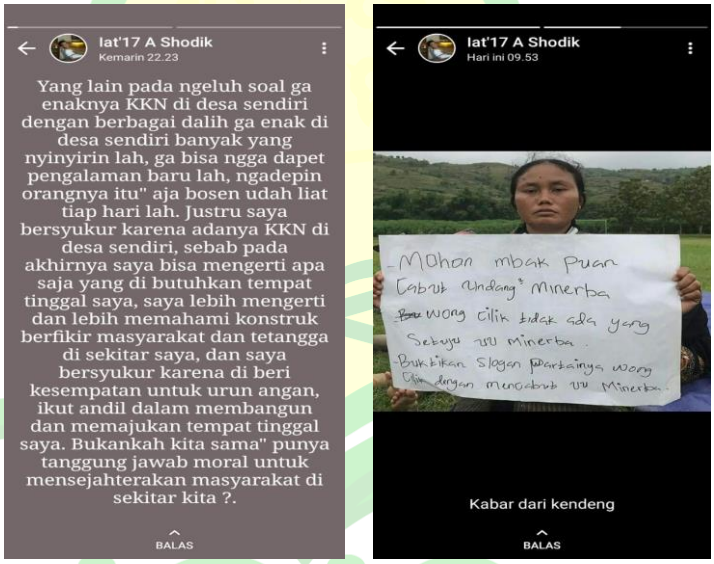

Gambar 3.11
Screenshot Story Shodik

Hamdan teman sekelas Shodik, ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya fitur tersebut dapat berisi foto, video, ataupun teks. Umumnya, saya menggunakan fitur tersebut untuk berbagi informasi dan komunikasi secara umum kepada temen-temen, sehingga saya tidak perlu broadcast pesan untuk menyebarkan informasi, berbagi informasi dan berkomunikasi secara umum, dan

hal yang sering saya posting adalah momentum kegiatan yang bermanfaat dan postingan sesuka hati. Kalau postingan teman-teman itu ya pasti ada yang nyebarin informasi, jualan online shop itu, kalau enggak ya buat nyindir. ”[69]

Seseorang memang bisa dengan bebas mengeskpresikan dirinya melalui fitur tersebut, apapun momen yang sedang terjadi dapat langsung dibagikan kepada banyak orang tanpa harus broadcast pesan satu persatu orang untuk menyebarkan informasinya.

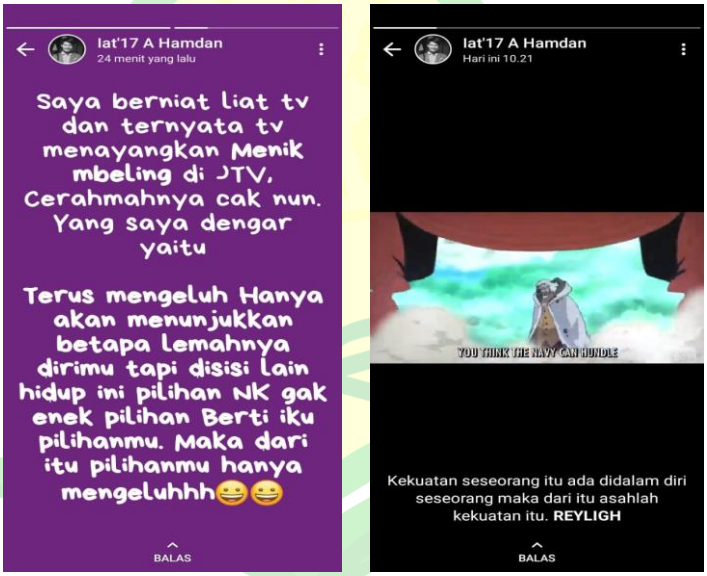

Gambar 3.12
Screenshot Story Hamdan

Kemudian ada Anggo, ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

“Menurut saya fitur ini sebagai tempat dimana update tentang sebuah keadaan tentang sebuah pemberitahuan dan lain-lain yang bisa dilihat oleh orang lain. Biasanya saya menggunakan untuk memberitahukan sesuatu yang mungkin orang-orang didalam kontak saya tidak tahu, juga sebuah puisi kata-kata terkadang foto.

[69] Wawancara 26/W-2/VI/2020

> Saya liat postingan teman-teman itu beragam. Ada yang posting foto, kata-kata, gambar, video gitu-gitu aja.[70]

Fitur whatsapp stories memang banyak sekali kegunaannya, jika kita memiliki informasi yang sekiranya penting namun orang lain tidak mengetahuinya maka kita bisa membagikannya melalui fitur tersebut karena siapa tahu diluar sana dengan apa yang kita ketahui bisa menjadi bermanfaat dan bagi mereka.

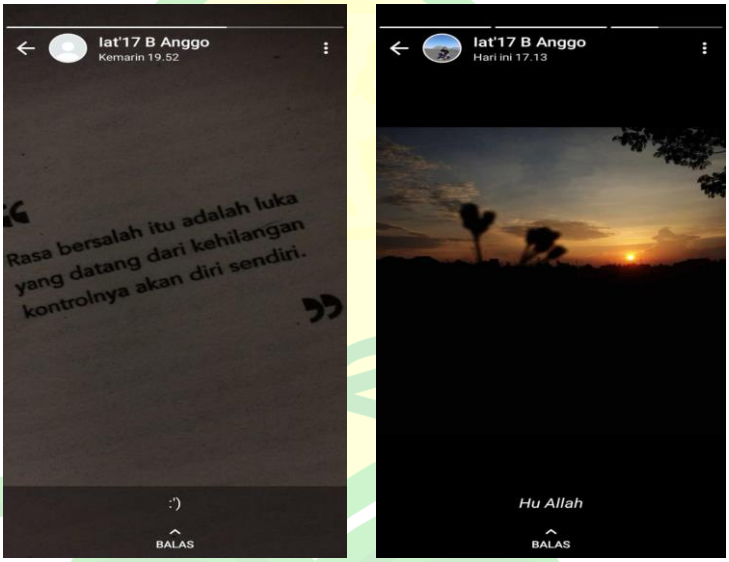

Gambar 3.13
Screenshot Story Anggo

Menurut Khansa, ia mengartikan fitur ini dan menggunakannya serta yang ditemukan dari orang lain seperti:

> "Menurut saya *whatsapp stories* adalah sarana berbagi informasi kepada orang lain. Membagi informasi, motivasi, kegiatan yang sedang atau telah dilakukan dan sesekali sarana jual beli online. Saya sering memposting sebuah motivasi dan kegiatan yang sedang atau

[70] Wawancara 27/W-2/VI/2020

telah dilakukan. Saya melihat yang lain itu begitu mirip-mirip, ada yang posting informasi, perasaan, pikiran gitu lah intinya.[71]

Sama seperti mahasiswa lainnya, fitur whatsapp stories banyak dimanfaatkan sebagai media berbagi informasi, menyampaikan ide-ide, memperlihatkan kegiatan yang sedang dilakukan dan bahkan sebagai media promosi.

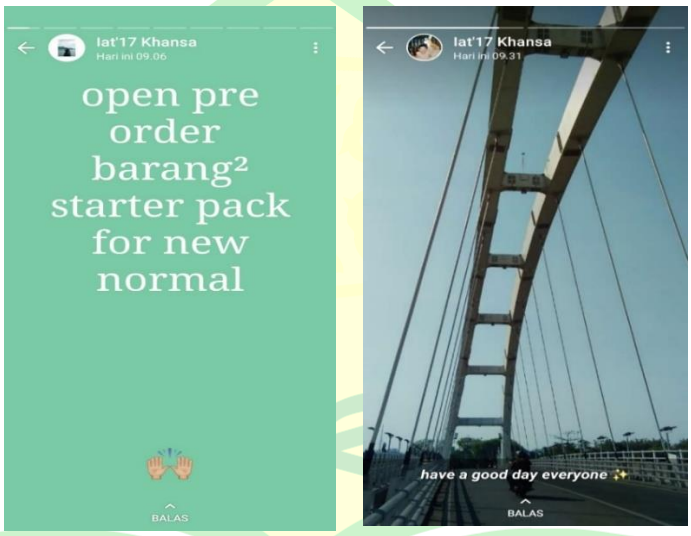

Gambar 3.14
Screenshot Story Khansa

Sifat dan kepribadian seseorang itu ada dan berbeda-beda. Ada yang dengan mudah membagikan perasaan dan pemikirannya ke ruang ruang terbuka dan ada pula yang tidak suka. Responden yang telah terpilih ini terlihat lebih selektif dalam dalam melakukan pengungkapan diri. Kebanyakan dapat memilah mana yang pantas dan tidak, mana menguntungkan dan merugikan bagi dirinya.

[71] Wawancara 28/W-2/VI/2020

Pengungkapan diri yang dilakukan tidak begitu saja dapat dibagikan dengan mudah, terlebih jika sudah menyangkut hal pribadi, untuk itu pengungkapan diri pasti akan disertai dengan alasan atau tujuan mengapa seseorang melakukan hal tersebut. Tujuan yang paling sering digambarkan oleh responden adalah untuk mengekspresikan emosi. Keterbukaan yang terjadi dapat melepaskan sesuatu yang ada dalam benak dan pikiran, sehingga dapat memberikan ketenangan.

Keterbukaan yang ditampilkan oleh peneliti adalah melalui Teori Johari Window, yaitu dimana ada 4 daerah pengenalan diri yang dapat menentukan keterbukaan seseorang.

1. Daerah Terbuka (segala aspek dalam diri, seperti tingkah laku dan pikiran yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain)
   Pertanyaan: Memposting tentang informasi pribadi, momen-momen yang sedang terjadi, pikiran, emosi ke dalam *Whatsapp stories*.
2. Daerah Buta (segala aspek dalam tingkah laku, pikiran dan perasaan yang diketahui oleh orang lain tetapi tidak disadari oleh diri sendiri)
   Pertanyaan: Mendapatkan feedback/ masukan/ kritikan akan sifat, tingkah laku, mengenai postingan dan lain-lain.
3. Daerah Tertutup (segala aspek diri yang disadari oleh diri sendiri, tetapi secara sadar ditutupi atau disembunyikan terhadap orang lain.)
   Pertanyaan: Memposting sesuatu hal baru tentang diri sendiri yang bersifat rahasia (privasi) yang belum pernah diketahui oleh orang lain.
4. Daerah Gelap (wilayah paling kritis, bagian diri yang tidak dikenal diri sendiri dan orang lain)
   Pertanyaan: Memposting tentang sesuatu hal yang tidak pernah dirinya dan viewers ketahui (biasanya terbentuk dari sebuah

pengalaman atau berasal dari alam bawah sadar setelah melalui proses hipnotis)	
Kurniasari[72]	1. Untuk informasi pribadi dan momen pernah, namun untuk sebuah emosi tidak. 2. Pernah mendapatkan feedback berupa pertanyaan dari postingan yang dibuat, meminta penjelasan dari apa yang saya buat, terkadang mereka tidak setuju dengan postingan saya 3. Tidak. Tidak semua orang perlu tahu apa yang sedang terjadi dan sedang saya rasakan 4. Tidak pernah
Lina[73]	1. Untuk informasi pribadi pernah, hanya beberapa kali saja, karena itu sebuah apresiasi untuk diri saya sendiri. Semua orang bebas dengan cara dia mengapresiasi hasil pencapaian atau hal lainnya tentang dirinya baik itu informasi pribadi atau lainnya. Untuk memposting sebuah momen, jarang, karena saya lebih suka mencari langsung informasi tersebut, dan tidak tipe orang yang selalu mengeshare segala informasi yang sedang terjadi atau tengah terjadi atau viral. Untuk sebuah emosi/perasaan pun juga pernah beberapa kali, karena hal tersebut sebagai bentuk pengungkapan perasaan saja. Kadang cuma pengen tahu teman yang peduali dengan yang sedang saya rasakan siapa saja.

[72] Wawancara 29/W-3/VI/2020
[73] Wawancara 30/W-3/VI/2020

	2. Pernah menerima kritikan, semacam perilaku kita yang tidak sadar melakukannya. Pernah mendapatkan feedback ketika mengeshare pamphlet, ditanya lebih dalam tentang informasi di pamphlet tersebut. Juga pernah mendapatkan masukan ketika sedang *stories* sedih 3. Tidak. Tidak semua hal dikehidupan untuk menjadi konsumsi publik. Bermain sosmed juga harus punya batasan mana saatnya untuk di publik dan mana saatnya disimpan sendiri dan lebih baik diomongkan secara langsung atau bisa chat pribadi. 4. Tidak pernah.
Umi[74]	1. Pernah, jarang sekali saya memposting informasi pribadi saya. Mungkin pernah karena merasa sangat kesal tetap dengan kata-kata yang tidak terlalu jelas. Untuk momen pernah, mungkin jika dalam kegiatan/momen tersebut saya tidak sibuk maka saya sering membagikan *story*, alasannya karena ingin berbagi kebahagiaan. Dan untuk emosi/perasaan iya pernah tapi enggak sering, jarang, seringnya itu kalau mungkin menanggapi suatu isu tertentu terus saya kaya miris terhadap isu itu, terus saya tuangkan dalam *story* itu, pernah sih, kalau tentang perasaanku yang emosi itu jarang. 2. Pernah mendapatkan informasi, ada teman saya yang bilang kalau saya itu orangnya suka bermimpi alias halu.

[74] Wawancara 31/W-3/VI/2020

	Pernah mendapatkan feedback, contohnya saya pernah foto berdua dengan lelaki. Teman-teman merespon dan mengira itu pacar saya, padahal kan itu kakak sepupu saya. Pernah mendapatkan masukan juga, contoh saat saya membagikan foto idola teman membalas jangan halu mulu. 3. Pernah, alasannya untuk mengetahui bagaimana pendapat orang lain mengenai privasi saya. 4. Tidak pernah
Muiz[75]	1. Untuk informasi pribadi saya jarang upload sih, atau mungkin tidak pernah, soalnya kalau foto selfie-selfie saja saya kadang tidak saya upload, ga suka selfie, ya ga suka mamerin wajah. Kalau tentang kegiatan-kegiatan pribadi ya saya update. Untuk momen sering sih, misalnya saya jalan-jalan nah biasanya kan saya langsung posting kalau saya itu lagi jalan-jalan, ya fungsinya cuma biar orang lain tahu bahwa saya itu sedang atau lagi jalan-jalan pada saat itu. Dan untuk sebuah emosi/perasaan pernah banget, habisnya kalau banyak kerjaan, terus pusing nah bikin status, kalau misalnya seneng-seneng banget ya bikin status juga, ya intinya cuma sekedar ungkapan perasaan itu aja, mengungkapkan rasa syukur apabila diberikan kesenangan kaya gitu. Fungsinya sih Cuma ingin mengungkapkan perasaan.

[75] Wawancara 32/W-3/VI/2020

	2. Pernah mendapatkan feedback, banyak juga teman-teman itu sering memberikan informasi, mengkritik dan menasehati. 3. Pernah, tapi ya cuma sedikit saja hal-hal barunya saya, terus tidak semua informasi pribadi diri saya untuk dijadikan status. Kenapa kok saya jarang membuat status tentang hal-hal baru dari hidup saya itu karena supaya orang-orang itu biar tahu hal-hal baru apa saja yang sudah saya lakukan dari kehidupan nyata saya tidak dari media sosial kaya gitu, karena dari media sosial itu saya jarang memberikan informasi pribadi saya. 4. Tidak pernah
Dine[76]	1. Untuk informasi pribadi tidak pernah, namun untuk momen dan emosi/perasaan pernah, mungkin ga lebih dari lima kali. Alasannya karena mungkin momen itu begitu menarik. 2. Pernah mendapatkan feedback, contohnya yang paling banyak ketika saya bikin cover music, dan masukan juga paling saya harusnya begini begini. 3. Tidak pernah, karena saya tidak suka membagikan hal-hal privasi saya ke banyak orang. 4. Tidak Pernah
Alvin[77]	1. Untuk informasi pribadi pernah, 100 kali lebih, tergantung apa yang di posting sih ada beberapa hal: a. Membranding diri (video maupun foto) supaya dikenal orang dan mendapatkan link b. Gabut aja (nyanyi atau hiburan video ga jelas) c. Mencari info

[76] Wawancara 33/W-3/VI/2020
[77] Wawancara 34/W-3/VI/2020

	d. Memposting keadaan sekitar maupun diluar, mengenalkan tempat-tempat baru. Untuk momen pernah, 30 kali, alasannya untuk memberikan info kepada viewers, maupun merepost kembali. Dan untuk emosi/perasaan tidak pernah. 2. Pernah mendapatkan feedback, biasanya tanya info tempat. Kalau tidak memberikan masukan atas apa *project* yang saya buat. Pernah mendapat masukan, contoh biasanya lagi ngedit video dan foto ketika diposting viewers komen "bagus, keren, aku pengen" Untuk informasi baru juga pernah, kaya kasih masukan aku lagi ga ada ide buat bikin konten video, terus ngomong kalau aku begini hasilnya ga pas jadi harusnya begini, gitu lah. 3. Tidak pernah, karena hal itu sangat bersifat begitu penting, kadang juga mikir takut viewers belum siap menerima, bahkan takutnya nanti bakal mempersepsikan lain. 4. Tidak pernah
Novia[78]	1. Untuk informasi pribadi pernah beberapa kali, akhir-akhir ini saya memposting informasi pribadi tentang keluarga saya, itupun ucapan selamat idul fitri satu keluarga. Untuk momen pernah, seringkali saya memposting momen yang saya lakukan untuk mengabadikan dan untuk mengetahui keberadaan saya.

[78] Wawancara 35/W-3/VI/2020

	Untuk emosi/perasaan inysaallah tidak, tidak suka saya lewat sosmed marah-marahan gitu. Biasanya kalo emosi aku tahan, aku selesaikan secara rohani. Perasaan yang saya utarakan ke story terkadang lebih ke senang untuk lebih menyemangati diri. 2. Pernah menerima respon/feedback, contohnya jika saya posting informasi lowongan pekerjaan maka teman-teman yang membutuhkan akan chat. Pernah menerima masukan, jika saya memposting hal-hal editan gajelas saya, maka mereka terkadang menyayangkan editan terakhirnya. 3. Tidak pernah, karena saya tidak mempunyai privasi. 4. Belum menyadari
Uli[79]	1. Untuk informasi pribadi pernah, sering, ngode pasangan atau orangtua. Untuk momen ya banyak, mengekspresikan kebahagiaan atau yang saya rasakan saat itu. Untuk emosi/perasaan juga pernah, sering, biar lega kalau lagi ga ada yang bisa diajak ngobrol. 2. Pernah mendapatkan respon/feedback, misal lagi jalan-jalan ada yang rekomendasiin tempat lain dan masukan, misal "kalau mau itu mending kesana mending begini." 3. Tidak pernah, ya memang tidak perlu orang-orang tahu. 4. Tidak pernah
Maifir[80]	1. Untuk informasi pribadi pernah, 3 kali dalam seminggu.

[79] Wawancara 36/W-3/VI/2020
[80] Wawancara 37/W-3/VI/2020

	Untuk momen pernah, seminggu 3 kali, biasanya ketika sedang ada masalah percintaan, galau, gabut, dan sesudah jalan-jalan sama teman-teman. Untuk emosi/perasaan pernah, 1 kali, ketika sedang ada masalah pertemanan saya selalu mengungkapkan emosi saya dengan memposting caption dengan sindiran yang tepat untuk teman saya. 2. Pernah mendapatkan respon/feedback, ketika saya membuat caption yang galau sering dikomentari dan menanyakan tentang saya. Pernah mendapatkan masukan, diberi nasehat. 3. Pernah, untuk melihat penilaian orang lain terhadap saya. 4. Tidak pernah
Zakiya[81]	1. Untuk informasi pribadi pernah, tidak mengingat berapa kali, dan hanya ingin. Untuk momen pernah, tidak mengingat berapa kali, dan hanya ingin. Untuk emosi/perasaan pernah, tidak ingat berapa kali, dan hanya ingin. 2. Pernah mendapatkan respon/feedback, contohnya kapan? dimana?. Pernah menerima masukan, contohnya "bagusnya begini.." 3. Tidak pernah, orang lain tidak perlu tahu. 4. Tidak Pernah
Shodik[82]	1. Untuk informasi pribadi pernah, 5 sampai 6 kali, soalnya saya jarang memposting sesuatu yang bersifat pribadi dalam diri saya. Ya kadang saya

[81] Wawancara 38/W-3/VI/2020
[82] Wawancara 39/W-3/VI/2020

	bosen juga kalo posting isinya cuma begitu-begitu saja. Untuk momen pernah, kalau ngomong masalah momen sih malah momen nya kaya berita gitu, kalau itu sih pernah tapi ga sering cuma kalau pas lagi sama tergantung mood. Untuk emosi/perasaan pernah tapi jarang, ya saya males aja tergantung mood juga. 2. Pernah menerima feedback dan kritikan, paling sering kalau nyinyirin kampus sih. Pernah menerima informasi, tapi mengenai hal-hal biasa saja, seperti waktu perkuliahan, mata pelajaran. 3. Tidak pernah, ya malas aja kalau privasi saya banyak orang yang tahu, mau ngapa-ngapain jadi ga enak. 4. Belum, tidak pernah
Hamdan[83]	1. Untuk informasi pribadi diri saya bahkan identitas saya belum tetapi informasi tentang kebermanfaatan pribadi saya pernah hampir setiap hari karena prinsip saya memberikan kemanfaatan dan kemaslahatan informasi untuk orang lain. Untuk momen jarang tapi pernah karena saya lihat-lihat kalau memposting sesuatu. Untuk emosi/momen juga pernah karena perasaan secara otomatis keluar tanpa pertimbangan." 2. Pernah menerima respon/feedback, jarang tapi selalu ada jika informasinya positif dan menghibur. Pernah menerima masukan pada saat ada kekeliruan postingan.

[83] Wawancara 40/W-3/VI/2020

	3. Belum pernah, karena sifatnya privasi bagi saya pribadi. 4. Tidak Pernah
Anggo[84]	1. Untuk informasi pribadi pernah apabila saya sedang ngopi, karena bila saya memposting tentang ngopi teman-teman saya pasti bertanya lagi diposisi mana. Untuk momen pernah supaya seseorang yang ada dalam kontak saya tahu. Untuk emosi/perasaan tidak pernah. 2. Pernah menerima respon/feedback, contoh ketika saya membuat puisi atau kata-kata lalu di komentari "wah bagus, ijin repost" Kalau masukan sering, ya itupun untuk kebaikan saya juga. 3. Tidak pernah, karena itu termasuk sebuah aib dari diri saya sendiri. 4. Tidak Pernah
Khansa[85]	1. Untuk informasi pribadi pernah, 10 sampai 15 kali, karena ingin berbagi informasi kepada viewers akan pribadi saya tetapi tidak sepenuhnya hanya hal yang sekiranya perlu saja. Untuk momen pernah, sering kali, untuk berbagi momen atau kegiatan kepada viewers dan berbagi informasi bahwa saya sedang atau pernah melakukan momen atau kegiatan terebut. Untuk emosi/perasaan pernah, 5 sampai 9 kali, karena agar viewers dapat memberikan semangat, motivasi atau nasehat kepada saya akan emosi atau perasaan saat itu.

[84] Wawancara 41/W-3/VI/2020
[85] Wawancara 42/W-3/VI/2020

	2. Pernah menerima respon/feedback, contohnya saat itu saya memposting sesuatu ucapan selamat idul fitri, kemudian para viewers merespon dengan ucapan yang sama. Dan pernah juga saya memposting sebuah momen yang sedang saya lakukan, kemudian viewers merespon dengan memberikan doa serta semangat. Pernah menerima masukan, contohnya postingan saya saat membagikan kegiatan mengajar sanggar, salah satu viewers merespon dengan memberikan masukan agar lebih semangat dalam memberikan edukasi kepada peserta didik. Juga kritikan seperti hal-hal yang bisa mendorong kemajuan saya. 3. Tidak pernah, karena hal tersebut bersifat pribadi atau privasi yang lebih baik hanya menjadi informasi atau hal yang cukup diketahui diri sendiri dan atau orang-orang terdekat. 4. Tidak pernah

2. Efek *Self Disclosure* pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo tahun agkatan 2017 melalui *Whatsapp Stories*

Semua hal yang dilakukan pasti memiliki efek atau dampaknya masing-masing, baik berupa dampak positif dan dampak negatif. Seperti halnya *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo ini ada yang memiliki dampak positif dan negatif.

Peneliti telah menemukan berbagai dampak dari keterbukaan responden melalui *whatsapp stories*. Seperti perasaan biasa saja namun

tetap ada perasaan lega setelahnya yang dirasakan oleh Kurniasari dan Uli setelah memposting story dan mendapatkan manfaatnya yaitu bisa membagikan informasi, promosi dan berbagi kebahagiaan. Seperti ungkapan Uli:

> "Saya sih merasa biasa saja, kalau lagi sumpek jadi agak lega, walaupun kadang sengaja dibikin nggak ada yang bisa liat, efeknya hampir sama dengan menulis diary. Manfaatnya itu untuk jualan, buat sekedar share kebahagiaan."[86]

Tidak hanya perasaan biasa saja, namun ada yang merasa apabila setelah memposting story ia merasa senang dan lega. Seperti yang dirasakan oleh Lina, Umi, Muiz, Novia, Zakiya, Hamdan, Anggo, dan mereka pun juga merasakan manfaatnya yaitu bisa berbagi informasi, promosi, berbagi kebahagiaan, mengurangi kebosanan, bisa mencapai banyak teman-teman, bisa memperlihatkan karya yang dihasilkan. Seperti ungkapan Muiz:

> "Lega sih mbak yang dirasain, karena saya kan biasanya kadang pengen banget buat status, dan setelah buat status itu jadi lega gitu. Bisa berbagi informasi, pengalaman kepada teman-teman yang ada di whatsapp saya."[87]

Selain itu memposting stories juga merupakan media mem-branding diri, sebagai media promosi karya, dan untuk mewujudkan tujuan/rencana, anggapan ini datang dari Dine, Alvin dan Maifir. Mereka merasakan kepuasan tersendiri dari apa yang mereka buat dan perlihatkan, apa yang mereka bagikan pun juga mudah dilihat orang lain. Seperti ungkapan Dine:

[86] Wawancara 50/W-4/VI/2020
[87] Wawancara 46/W-4/VI/2020

> "Yang dirasain itu mungkin lebih ke kepuasan diri. Manfaatnya bisa sharing hal-hal ke viewers, dan informasi yang kita sampaikan juga mudah dilihat".[88]

Namun ada juga yang merasa was-was dengan apa yang dipostingnya, seperti yang dirasakan oleh Shodik dan Khansa. Was-was disini berarti mereka takut jika apa yang dibagikannya dapat menyinggung atau tidak disukai orang lain. Seperti apa yang dikatakan Shodik:

> "Ya kadang seneng kadang was-was, takut kalau saya buat story seperti ini nyinggung apa enggak sih. Manfaatnya itu untuk saya gunakan buat sharing sama mengisi kegabutan."[89]

Jika ada viewers yang memberikan respon positif dan negatif pada postingannya. Semua responden beranggapan bahwa respon yang datang adalah hal yang wajar karena semua orang berhak berpendapat. Jika ada yang memberikan respon positif mereka semua merasa senang karena mungkin ada yang sependapat namun jika ada yang memberikan respon negatif akan segera introspeksi diri dan mencari tahu apa yang menjadi alasan postingannya mendapatkan respon negatif. Seperti yang dikatakan oleh Lina:

> "Suka dan sangat mengapresiasi kalau ada yang kasih respon, artinya postingan saya tidak sia-sia karena sudah mendapat respon positif. Untuk respon negatif ya tidak apa-apa, semua orang bebas berkomentar, kembali pada omongan saya tadi, cukup tau tentang

[88] Wawancara 47/W-4/VI/2020
[89] Wawancara 53/W-4/VI/2020

pola pikir dan sikap mereka yang berkomentar negatif kepada saya."[90]

Kemudian penilaian kepada viewers yang membuat postingan tentang hal positif dan hal negatif. Semua responden mengatakan jika ada viewers yang membuat dan membagikan postingan yang positif itu adalah hal bagus karena bisa memanfaatkan fitur *whatsapp stories* dengan baik dan benar, postingan yang positif itu bisa menular, dan untuk postingan negatif sebisa mungkin tidak perlu diperlihatkan atau disimpan untuk diri sendiri karena dapat membuat orang lain tidak nyaman melihatnya dan memutuskan untuk mengabaikannya, namun jika viewers yang membuat postingan tersebut adalah teman terdekat mungkin bisa diberikan masukan. Seperti ungkapan Muiz:

"Ya baiklah, bagus, supaya saya juga paham tentang hal-hal positif yang sudah diberikan orang tersebut kepada saya. Untuk postingan hal negatif, ya gitu tergantung, kalau misalkan teman dekat saya membuat status entah hal negatif biasanya saya langsung berkomentar dan menasehatinya, tetapi jika itu cuma teman biasa atau teman yang agak jauh yang enggak saya kenal ya saya abaikan saja."[91]

PONOROGO

Lalu pendapat mengenai story dari viewers yang postingannya lebih banyak dari diri sendiri. Ada beberapa anggapan bahwa hal itu adalah biasa saja, karena itu adalah hak mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah hal yang menggangu jadi membuat mereka memutuskan untuk tidak

[90] Wawancara 44/W-4/VI/2020
[91] Wawancara 46/W-4/VI/2020

melihat dan mengabaikannya, membosankan jika apa yang dibagikannya tidak ada manfaatnya bagi orang lain. Namun ada juga yang beranggapan jika postingan yang banyak itu selaku postingan yang bersifat positif maka tidak menjadi masalah. Seperti yang dikatakan oleh Lina:

> "Postingannya lebih banyak ya biarin, itu hak mereka mau memposting seberapa banyak, banyak yang ga kuliat kalau storiesnya banyak sampai titik-titik bahkan dan biasanya ku bisukan juga, risih liatnya apalagi yang diposting hal yang ga penting.[92]

Dan mengenai dampak negatif seperti kerugian apakah pernah mengalaminya, dari seluruh responden ada Lina, Muiz dan Khansa yang pernah mengalaminya dikarenakan penggunaan fitur *whatsapp stories* yang tidak tepat. Seperti yang dikatakan oleh Muiz:

> "Saya pernah sekali itu sudah terlanjur menyebarkan berita hoax, saya tidak tahu bahwa informasi tersbut itu hoax, jadinya saya langsung tarik dan menyesali perbuatan tersebut."[93]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan yang dilakukan melalui whatsapp stories bisa menimbulkan dampak yang bermacam-macam baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dampak ini berupa dampak positif dan negatif, namun hal ini bergantung pada diri dalam memahami dan menyikapinya. Ada yang menerima maupun menolak keterbukaan yang telah dilakukan dan diperlihatkan oleh seseorang.

[92] Wawancara 44/W-4/VI/2020
[93] Wawancara 46/W-4/VI/2020

Jika keterbukaan lebih mengarah kepada hal positif tidak menutup kemungkinan seseorang akan menerima dan menirukannya, namun jika keterbukaan yang didapatkan berupa hal negatif bukan tidak lagi seseorang akan memberikan kritikan dan menolaknya.

IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS HASIL BENTUK DAN EFEK KOMUNIKASI SELF DISCLOSURE

A. Bentuk Komunikasi *Self Disclosure* Melalui Whatsapp Stories Yang Ditunjukkan Oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017

Setiap orang pasti mempunyai keinginan dan cita-cita terbesar dalam hidupnya, salah satunya adalah keinginan agar diakui oleh orang lain. Pengakuan atas dasar capaian yang hendak didapat. Teknologi kini menjadi akses bagi siapa saja yang ingin sukses. Mempermudah seseorang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, mendekatkan apa yang hendak diraih. Karena itu, muncullah berbagai fenomena dalam media sosial salah satunya *self disclosure* melalui *whatsapp stories*.

Self disclosure yang ditampilkan oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 beragam dan tentunya memiliki latar belakang atau tujuan berbeda yang mendasari adanya keterbukaan tersebut.

Dapat diketahui bahwa sebagian responden menggunakan fitur *whatsapp stories* sebagai sebuah media bisnis/berjualan, mereka memanfaatkan fitur ini untuk mereka berpromosi, menginformasikan sebuah hasil usaha yang mereka perjual belikan. Gambaran ini diperlihatkkan oleh Kurniasari, Umi, Novia, Uli, dan Khansa, dan ada beberapa lagi namun tidak se-aktif mereka.

Ada juga yang memanfaatkan media ini sebagai media brading diri, mereka ingin membentuk sebuah citra diri. Ingin memberitahukan orang lain bahwa dirinya bisa melakukan dan menghasilkan sesuatu. Selain itu ada juga yang memanfaatkan fitur ini sebagai media untuk berbagi kesenangan atau hobi. Gambaran ini diperlihatkan oleh Dine, Alvin, Muiz, Anggo, dan ada beberapa lagi namun tidak se-terlihat mereka dalam membranding diri dan membagikan hobi nya.

Tak terlepas dari pemikiran, responden pun menggunakan fitur ini sebagai media kritik terhadap seseorang atau lembaga. Terkadang seseorang tidak mampu jika harus mengutarakannya pemikirannya secara langsung, untuk itu bisa menggunakan fitur ini sebagai perantaranya agar di dengar oleh yang lain. Gambaran ini sebenarnya terlihat pada seluruh respon namun yang paling kentara adalah Shodik dan Umi.

Yang paling standart adalah seluruh responden pasti menggunakannya untuk membagikan kegiatan sehari-hari. Begitupun dengan informasi yang menyertainya, seluruh responden memanfaatkan fitur ini sebagai media bertukar informasi, mengutarakan apa yang ada di dalam pemikirannya, dan bahkan berkeluh kesah, jadi gambaran ini dapat dilihat dari seluruh responden walaupun ada rentang intensitas waktu dalam mengungkapkannya.

1. Teori Johari Window

Self Disclosure dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh individu dengan cara berbagi, menceritakan, memberikan informasi tentang

dirinya kepada orang lain yang sebelumnya mungkin belum pernah diketahui.

Teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Luth dan Harry Ingham (Psikolog Amerika) pada tahun 1955[94] yang dikenal dengan nama Jendela Johari atau Johari Window yang mencerminkan adanya suatu proses memberi dan menerima, baik berupa informasi, kritikan, pujian dari orang lain untuk kepentingan pengembangan diri.

Luth dan Ingham menyatakan sebuah asumsi-asumsi mengenai *self disclosure*, yaitu dalam suatu lingkup masyarakat atau organisasi apabila antar anggota saling mengenal maka komunikasi dalam lingkungan akan semakin efektif, dan semakin seseorang terbuka serta jujur dalam berinteraksi dengan orang lain maka semakin bagus kualitas hubungan orang tersebut.[95]

Jendela Johari banyak dimanfaatkan sebagai pelatihan kesadaran diri, peningkatan personal dan komunikasi. Mengarah pada diri sendiri sebagai subjek dan orang lain sebagai objek lain dari kelompok pribadi. Dalam pelatihan, feedback merupakan aspek terpenting dalam proses memberi dan menerima. Melalui feedback tersebut seseorang bisa melihat dan mengenal orang lain. Orang lain juga dapat mempelajari bagaimana pandangan kita terhadap dirinya.

[94] Paulus Kurniawan, *Smart Leadership – Being A Leader*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), 62

[95] https://www.universitaspsikologi.com/2018/07/pengertian-selfdisclosure-membuka-diri.html?m=1 diunduh pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 12.06 wib

Dalam konteks keterbukaan yang dilakukan responden Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 jika dikaitkan dengan teori Johari Window tergambar sebagai berikut:

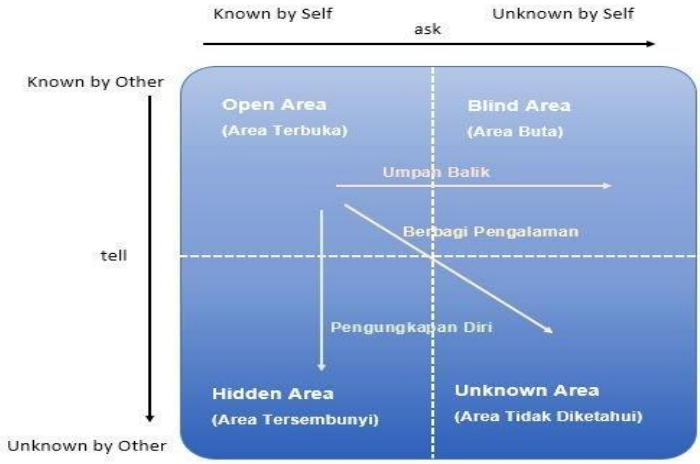

Gambar 4.1
Teori Johari Window

a. Daerah Terbuka

Di dalam diri seseorang terdapat daerah terbuka yaitu bagian dari diri yang menyajikan semua informasi, sifat, perilaku, keinginan, perasaan, motivasi, gagasan dan ide yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Konsep jendela ini yaitu seseorang dapat mengenal dengan baik seperti apa dirinya begitupun orang lain. Jika dilihat dari keterbukaan yang dilakukan oleh responden, yang terjadi adalah individu terbuka akan informasi pribadi dan setiap momen yang dianggapnya penting, mereka terbuka akan apa yang perlu dan sekiranya harus diketahui oleh orang lain, dengan mudah membagikan perasaannya namun tetap dengan batas sewajarnya.

Dan disini hanya Dine yang tidak membagikan informasi pribadi namun untuk momen, emosi/perasaan pernah. Sementara Kurniasari, Alvin, Novia, dan Anggo tidak membagikan emosi/perasaan namun untuk informasi pribadi dan momen pernah membagikannya. Selebihnya untuk responden lain melakukan semua dari konsep yang sudah ditentukan oleh peneliti mengenai daerah terbuka ini.

Keterbukaan yang dimaksudkan memang bersifat pribadi namun tidak masalah untuk menjadi rahasia umum. Jadi, seluruh responden telah memperlebar daerah terbuka dan mempersempit daerah tertutup.

Komunikasi tergantung pada tingkat keterbukaan dimana seseorang membuka dirinya untuk orang lain dan dirinya sendiri. Jika tidak ada keterbukaan yang terjadi maka akan semakin kecil bagian daerah terbuka dan akan semakin buruk komunikasi yang berlangsung. Untuk itu perlu meningkatkan komunikasi dengan memperlebar daerah terbuka.

b. Daerah Buta

Dalam jendela daerah buta, segala aspek yang ada dalam diri diketahui oleh orang lain namun tidak disadari dan diketahui oleh diri sendiri. Jendela ini biasanya menyangkut informasi tentang diri sendiri yang selama ini dipilih untuk diabaikan. Karena adanya daerah buta ini membuat komunikasi menjadi tidak efektif, maka dengan mencari atau mendapatkan feedback, kritikan, masukan dari orang lain, seharusnya bisa mengurangi gejala pada jendela daerah ini dan dapat memperlebar

PONOROGO

jendela daerah terbuka yang notabenenya adalah untuk meningkatkan kesadaran diri.

Dalam konteks yang telah dilakukan peneliti terhadap responden, seluruhnya terlihat bersifat terbuka. Keterbukaan yang mereka tampilkan mendapatkan respon dan feedback dari orang lain. Seluruh responden berhasil mempersempit Jendela daerah buta dan memperlebar daerah terbuka.

c. Daerah Tertutup

Segala aspek dalam diri yang disadari oleh diri sendiri, dan secara sadar ditutupi atau disembunyikan dari orang lain. Daerah ini berisi tentang apa-apa yang diketahui oleh diri sendiri atau orang lain dan sengaja disimpan untuk diri sendiri dan orang lain tidak mengetahuinya.

Jika dalam konteks yang telah dilakukan peneliti terhadap responden, ada beberapa yang menutup dan mempertahankan besarnya daerah ini seperti Kurniasari, Lina, Dine, Alvin, Novia, Uli, Zakiya, Shodik, Hamdan, Anggo, dan Khansa. Mereka menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang tidak perlu diperlihatkan dan ditampilkan secara keseluruhan kepada publik, karena ada beberapa hal yang begitu penting dan tidak seharusnya banyak yang mengetahui, ada yang menjawab bahwa apa yang disimpan itu adalah sebuah aib untuk itu tidak perlu diperlihatkan.

PONOROGO

Namun ada juga beberapa responden yang bisa mempersempit daerah tertutup ini seperti yang dilakukan oleh Umi, Muiz, dan Maifir. Mereka menjelaskan bahwa perlu juga melihat bagaimana penilaian orang lain terhadap diri tetapi masih pada tahap yang sewajarnya. Jadi, dalam jendela daerah tertutup akan tetap pada posisinya dan hanya dipersempit beberapa oleh daerah terbuka oleh mereka bertiga.

d. Daerah Gelap

Daerah ini adalah daerah paling kritis, bagian diri yang tidak dikenal diri sendiri dan orang lain. Seseorang akan mengetahui aspek dari diri ini yang tidak dikenal melalui kondisi tertentu, misalnya melalui setelah melakukan observasi diri.

Dalam konteks yang telah dilakukan peneliti terhadap responden, seluruhnya belum pernah merasa dan mengetahui tentang daerah ini, meskipun pernah mungkin ia tidak menyadari bahwa daerah inilah yang telah diperlihatkan, bahkan bisa jadi seseorang akan lebih nyaman mengungkapkannya secara langsung dan pribadi kepada seseorang daripada harus mengungkapkannya kepada publik.

2. Temuan dengan Teori Johari Window

Jika digambarkan melalui empat Jendela Johari dimana jendela tersebut dapat bergeser sesuai dengan keterbukaan yang ditampilkan. Maka keterbukaan diri atau *Self Disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel *Self Disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN PONOROGO Tahun Angkatan 2017

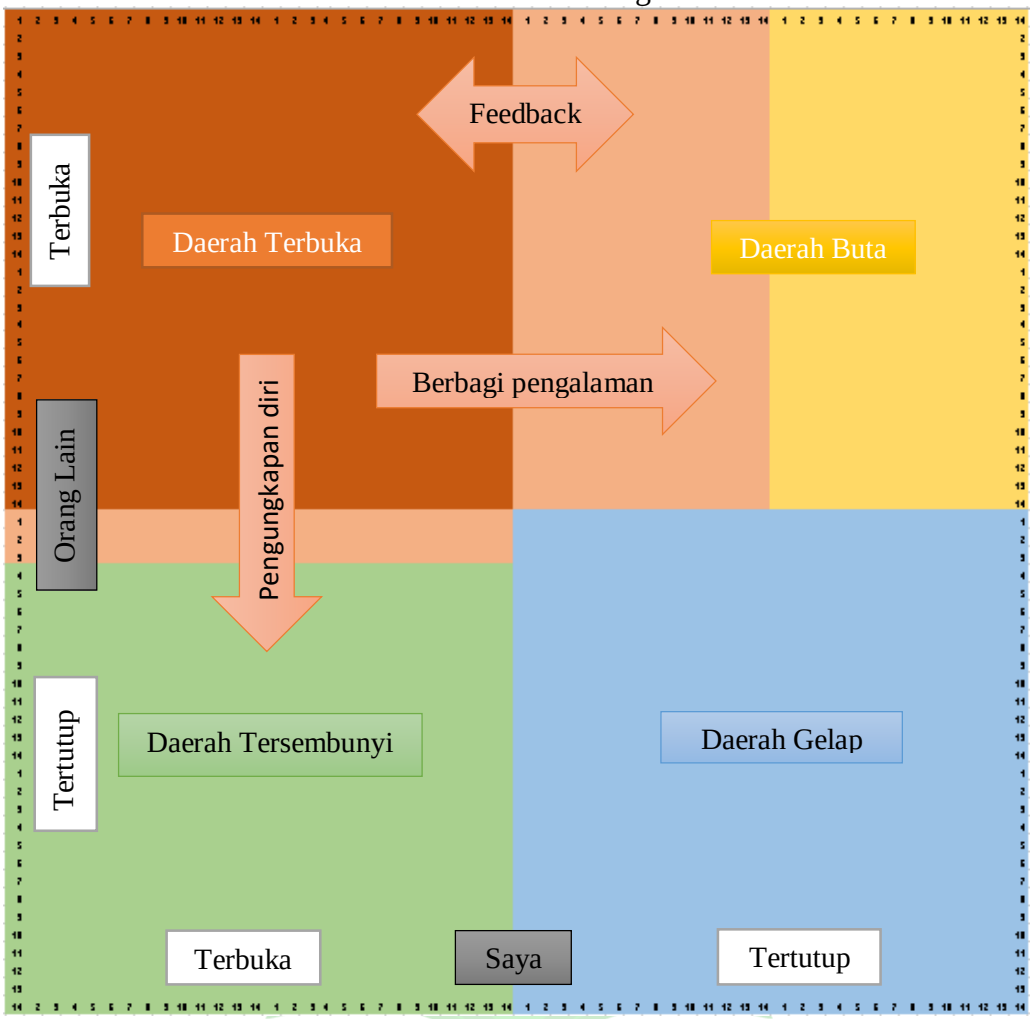

Penjelasan:

Warna Merah, Kuning, Hijau, Biru dan titik angka adalah kuadran atau zona asli diri responden dan Merah Muda adalah pergerakan dari keterbukaan diri yang dilakukan oleh responden.

1. Merah (Daerah Terbuka), karena terbuka orang lain bisa melihat responden dengan jelas, dan responden bisa melihat orang lain dengan jelas. Gambaran ini terlihat dari pertukaran nomor lalu saling menyimpan dan kemudian

	berbagi sebuah postingan. Pada daerah ini seluruh responden tetap mempertahankan daerah terbuka ini.
2.	Kuning (Daerah Buta), disisi responden tertutup dari sisi orang lain terbuka. Dilihat dari postingan yang banyak merima masukan, respon, kritikan. Daerah buta ini terdapat campur tangan orang lain untuk menyingkap diri yang sebelumnya tidak diketahui. Caranya bisa dengan meminta saran agar daerah terbuka semakin lebar. Pada daerah ini seluruh responden pun berhasil membuka dan memperlebar daerah terbuka yang tergambarkan pergerakannya dengan disimbolkan warna merah muda.
3.	Hijau (Daerah Tersembunyi), disisi responden terbuka dan disisi orang lain tertutup. Terlihat dari beberapa mahasiswa yang mengaku pernah mengemukakan sebuah rahasia dan yang bersifat privasi ke dalam postingannya, dan dari situlah orang lain menjadi tahu. Pada daerah ini Umi, Muiz, dan Maifir berhasil mempersempit daerah tersembunyi yang disimbolkan warna hijau dan memperlebar daerah terbuka dengan pergerakan yang disimbolkan warna merah muda. Sementara yang lainnya tetap mempertahankan daerah tersembunyi ini.
4.	Biru (Daerah Gelap), disisi responden tertutup dan dari sisi orang lain pun juga tertutup. Daerah ini hanya bisa dipecahkan dengan cara banyak berdiskusi, eksplorasi, observasi diri. Biasanya juga terungkap karena adanya sebuah tekanan. Pada daerah ini sebenarnya seluruh responden berpotensi memilikinya namun masih ragu untuk menyadarinya. Jadi daerah gelap ini tetap pada posisi awal yaitu tidak terbuka ataupun mengecil.

PONOROGO

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat simpulkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh respoden Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 yang termasuk kedalam empat Jendela Johari adalah Daerah Terbuka, Daerah Buta, dan Daerah Tertutup. Berikut gambaran besaran kuadran/jendela yang terbentuk:

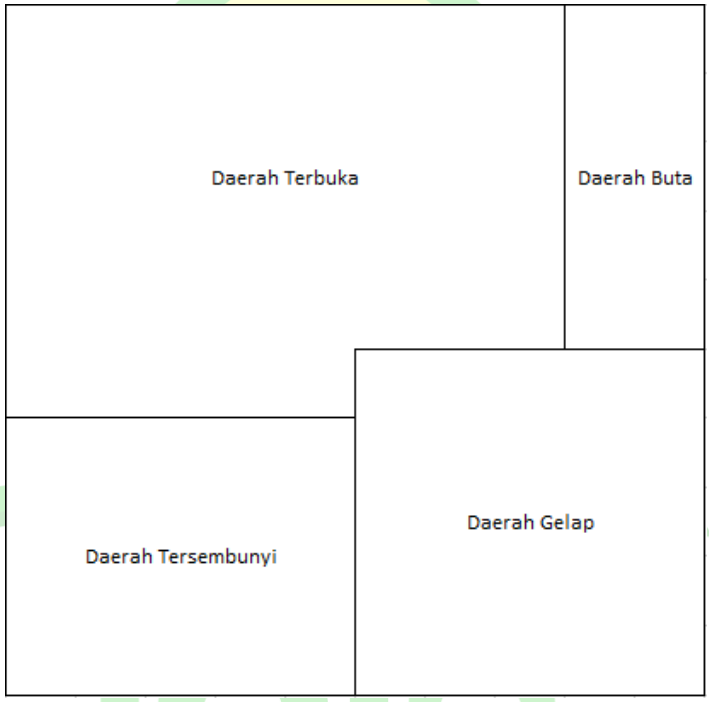

Gambar 4.2
Jendela *Self Disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017

Dapat dilihat dari gambar tersebut, bahwa Jendela Daerah terbuka memiliki ruang yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga jendela lainnya. Dengan demikian, berarti *self disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 lebih banyak dilakukan dengan bentuk terbuka. Jika daerah terbuka lebih besar,

dalam artian dalam memahami diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan komunikasi yang baik. Walaupun mahasiswa melakukan keterbukaan diri secara terbuka namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tetap menyaring apa yang akan ia tampilkan, tidak semuanya dapat diperlihatkan begitu saja.

Setiap jendela berbeda dengan orang lainnya, bergantung pada bagaimana orang tersebut berhubungan dengan orang lain. Menerapkan teori Johari Window dapat membantu kita untuk mendapatkan pemahaman dan meningkatkan hubungan. Pada saat menjumpai permasalahan yang jelas, kita tidak harus menyalahkan orang lain, sebaliknya kita harus tahu dan mengambil langkah-langkah untuk mengubah citra tersebut. Harus bersikap terbuka, berbagi, mendengarkan, dan memahami model Johari Window ini untuk komunikasi dan interaksi.[96]

B. Analisis Efek Komunikasi *Self Disclosure* Melalui Whatsapp Stories Yang Ditunjukkan Oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017

Media sosial dirancang untuk dapat menjangkau banyak orang dalam kalangan manapun. Berbagai informasi dapat dengan mudah didapatkan dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, media sosial dinilai memiliki banyak manfaatnya. Namun, jika penggunaannya tidak benar, akan menimbulkan opini publik yang nantinya akan menimbulkan kerugian banyak pihak.

[96] Paulus Kurniawan, *Smart Leadership – Being A Leader*, 64

Media sosial memiliki dampak yang cukup signifikan, dilihat dari segi positifnya adalah memudahkan pengguna untuk berinteraksi dengan banyak orang, menghilangkan hambatan jarak dan waktu, penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan efesien. Namun media sosial juga memiliki sisi negatif yang mana dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti masalah privasi, memungkinkan adanya konflik, menurunkan intensitas pertemuan dan lain-lain. Hal ini akan berlaku berbeda pada masing-masing pengguna yang tergantung pada kemampuan dalam kebijakan penggunaan media sosialnya.[97]

Dalam konteks yang telah dilakukan peneliti terhadap responden, berikut merupakan analisis efek komunikasi *self disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017:

1. Efek Positif
   a. Mencapai kepuasan

      Seluruh responden mengatakan bahwa setelah mereka membagikan sebuah postingan akan merasa lega, mengurangi rasa bosan, memiliki kebahagiaan tersendiri karena dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, merasa memberikan manfaat kepada orang lain karena informasi yang disampaikannya, bisa berbagi pengalaman, bisa menjadikan dirinya lebih dikenal orang lain, bisa memberikan penjelasan jika tidak mampu mengatakannya secara langsung.

[97] Faisal Hidayat, *Media Sosial, Identitas, Transformasi dan Tantangannya - Media Sosial Memborgol Milenial*, (Malang: Intelegensia Media), 108

b. Respon orang lain menentukan perubahan pada diri

1) Jika mendapatkan respon positif dari orang lain, responden merasa senang karena ter-apresiasi jadi postingannya tidak menjadi sia-sia, merasa ada yang sepemikiran dengannya, semakin bersemangat untuk memberikan atau membagikan postingan yang bersifat positif.

2) Jika mendapatkan respon negatif dari orang lain, responden memaklumi pemikiran orang lain, responnya akan tetap didengarkan lalu memperbaiki dan mengkoreksi/introspeksi diri apakah memang postingan tersebut megandung unsur negatif baru kemudian memberikan penjelasan.

c. Postingan orang lain membuka pikiran diri

1) Jika orang lain yang membagikan postingan positif, responden menganggap itu adalah hal baik, akan memberikan respon positif karena memberikan pengetahuan kepada orang lain, menjadi panutan diri untuk membuat dan membagikan postingan yang bersifat positif.

2) Jika ada orang lain yang membagikan potingan negatif, responden akan membiarkan dan melewatinya atau tidak melihatnya, tidak mengharapkan jika postingan negatif tersebut dibagikan, jika sempat pun pasti akan menegurnya.

3) Jika ada orang lain yang membuat postingan lebih banyak dari sendiri, responden menganggap itu adalah hal yang wajar karena itu merupakan keinginan dan kepuasannya, jika memiliki nilai manfaat

PONOROGO

pun akan mendapatkan apresiasi namun jika yang dipostingnya tidak bermanfaat akan diabaikan dan dilewati.

2. Efek Negatif

Kurangnya kemampuan mengontrol pengunaan fitur *whatsapp stories* akan menimbulkan dampak apabila tidak dapat mengunakannya secara benar, seperti mendapatkan respon negatif dari orang lain, tidak mendapatkan kepercayaan, dan mendapatkan kerugian.

IAIN PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan melalui tahap-tahap dengan metode kualitatif terhadap responden, maka peneliti dapat memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi *self disclosure* yang ditunjukkan oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo Tahun Angkatan 2017 Melalui *Whatsapp Stories* yang termasuk kedalam empat Jendela Johari adalah Daerah Terbuka, Daerah Buta, dan Daerah Tertutup. Keterbukaan diri yang berarti menginformasikan, membagi dan mengisahkan seseorang kepada orang lain baik itu berupa hal pribadi maupun umum. Curahan hati, kritikan, informasi pribadi, emosi/perasaan, itu sudah dikatakan sebagai keterbukaan diri, dan inilah yang telah ditunjukkan oleh seluruh responden.

   Berdasarkan gambaran keterbukaan yang telah disesuaikan dengan empat jendela Johari, dapat diketahui bahwa Jendela Daerah terbuka memiliki ruang yang lebih besar dibandingkan dengan ketiga jendela lainnya. Dengan demikian, berarti *self disclosure* Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 lebih banyak dilakukan dengan bentuk terbuka. Jika daerah terbuka lebih besar, dalam artian dalam memahami diri sendiri dan orang lain akan menghasilkan komunikasi yang baik. Walaupun mahasiswa melakukan

keterbukaan diri secara terbuka namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tetap menyaring apa yang akan ia tampilkan, tidak semuanya dapat diperlihatkan begitu saja.

2. Efek komunikasi *self disclosure* yang ditunjukkan oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Iain Ponorogo Tahun Angkatan 2017 Melalui *Whatsapp Stories* adalah berdampak positif dan negatif. Dilihat dari segi positifnya yaitu memudahkan pengguna untuk berinteraksi dengan banyak orang, menghilangkan hambatan jarak dan waktu, penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan efesien. Namun media sosial juga memiliki sisi negatif yang mana dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti masalah privasi, memungkinkan adanya konflik, menurunkan intensitas pertemuan dan lain-lain. Berikut adalah beberapa hasil dari analisis efek komunikasi tersebut:

   a. Efek Positif:

      1) Mencapai kepuasan, seperti perasaan lega dan bahagia karena dapat menyampaikan apa yang sedang difikirkannya serta dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

      2) Respon orang lain menentukan perubahan diri. Baik mendapatkan respon positif maupun respon negatif orang lain dapat memacu perubahan pada diri seseorang karena sebuah kritikan dan apresiasi begitu penting bagi kelancaran keterbukaan seseorang kedepannya.

3) Postingan orang lain membuka pikiran diri. Sebuah postingan orang lain baik itu positif maupun negatif dapat memacu diri untuk menerima dan mengikuti atau malah menolak dan membiarkannya.

b. Efek Negatif

Kurangnya kemampuan mengontrol pengunaan fitur *whatsapp stories* akan menimbulkan dampak apabila tidak dapat menggunakannya secara benar, seperti mendapatkan respon negatif dari orang lain, tidak mendapatkan kepercayaan, mendapatkan keuntungan atau kerugian.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan atau referensi bagi mahasiswa yang lain, khususnya mahasiswa tingkat akhir dalam jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ponorogo. Penelitian *whatsapp stories* sebagai media komunikasi *self disclosure* ini berfokus pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017 yang hanya diambil beberapa untuk dijadikan responden karena keterbatasan peneliti dalam mencakup seluruh kalangan mahasiswa di fakultas tersebut.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *self disclosure* mahasiswa melalui media *whatsapp stories*. Selain itu peneliti selanjutnya mungkin dapat menggunakan teori Johari Window dengan memahami terlebih dahulu apa itu *self disclosure* dan teori Johari Window baru kemudian menganalisis lebih dalam lagi seseorang dalam melakukan *self disclosure* dengan teori Johari Window.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015.

Azwar, Saifudduin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Daryanto. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera. 2014.

Hakim, Ahmad. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak. 2017.

Hidayat, Faisal. *Media Sosial, Identitas, Transformasi dan Tantangannya - Media Sosial Memborgol Milenial*. Malang: Intelegensia Media. 2020.

Karyanti. *Dance Counseling*. Sleman: CV. Budi Utama. 2012.

Kurniawan, Paulus. *Smart Leadership – Being A Leader*. Yogyakarta: ANDI. 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.

Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi, Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana. 2018.

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Grasindo. 2010.

Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2019.

STAIN Ponorogo. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tahun Akademik 2013/2014.

Turner, Richard West, Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi, Edisi 3, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika. 2008.

PONOROGO

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2018.

Winarti, Euis. *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs.* Jakarta: Lentera Printing. 2012.

Sumber Jurnal:

Aini, Dewi Nur. "Komunikasi Kepala MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun Dalam Membina Hubungan Dengan Stakeholder". Thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2017.

Asmara, Rizki Apriliana Dwi. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Instagram Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir IAIN Ponorogo Tahun 2018". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018.

Hazisah, Dwi Syahnaz. "Pengaruh Instagram Stories Terhadap Eksistensi Diri Di Kalangan Siswa-Siswi SMAN 1 Makassar". Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017.

Indriyani, Vincensia Ririn. "Pengungkapan Diri Siswa Si Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)". Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018.

Nisfiannoor, Veronica Valentini dan M. "Identity Achievment Dengan Intimacy Pada Remaja SMA". Jurnal Provitae Volume 2, No.1, Universitas Tarumanagara Jakarta, Jakarta, 2006.

PONOROGO

Pangestika, Nur Lia. ”Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WhatsApp Terhadap Penyebaran Informasi Pembelajaran Di SMA Negeri 5 Depok”. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.

Puspaningrum, Alifah Erti. ”Self Disclosure Pada Media Sosial Youtube Dalam Bentuk Video Blo (Vlog)”. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017.

Sumber Internet:

https://faq.whatsapp.com/id/android/26000020 di unduh pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 19.12 wib

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa diunduh pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 21.59 wib.

https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-bimbingan-penyuluhan-islam/ diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 21.30

https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-ilmu-al-quran-dan-tafsir/ diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 20.46

https://pmb.iainponorogo.ac.id/program-studi/s1-komunikasi-dan-penyiaran-islam/ diunduh pada tanggal 28 Juli 2020 pukul 21.21

https://www.progresstech.co.id/blog/jenis-sosial-media/ diunduh pada tanggal 15 April 2020 pukul 20.22 wib.

https://www.universitaspsikologi.com/2018/07/pengertian-selfdisclosure-membuka-diri.html?m=1 diunduh pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 12.06 wib

PONOROGO

https://www.whatsapp.com/about di unduh pada tanggal 8 desember 2019 pukul 15.47 wib.

IAIN
PONOROGO

BIOGRAFI PENULIS

Penulis yang bernama lengkap Berliana Huaida, yang lahir pada tanggal 19 September 1997 di Madiun. Merupakan anak kedua dari Bapak Hariyanto dan Ibu Umi Salamah. Alamat lengkapnya berada di Desa Banaran RT 03 RW 01 Jalan Pondok Banaran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.

Penulis mengawali pendidikan tahun 2002 – 2004 di RA Muslimat Bintang Sembilan Banaran Madiun. Tahun 2004 – 2010 di SDN Banaran 01. 2010 – 2013 di MTsN Kembang Sawit. 2013 – 2016 di SMKN 01 Geger Madiun. Terakhir di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pendidikan yang ditempuh kurang lebih selama 4 tahun pada tahun 2020.

IAIN PONOROGO